

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan di lapangan, diperoleh 13 responden yang bersedia diwawancarai. Namun dalam observasi yang dilakukan, pengamal *Dalāil al-Khairāt* di Kota Banjarmasin sangat banyak. Tapi mereka tidak ingin membahas masalah amalan mereka tanpa seizin sang guru dan amalan merupakan bagian dari rahasia yang tidak boleh dibuka sirrnya. Dari 13 responden dapat diklasifikasi ada 7 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Adapun pendidikan subjek adalah alumni Pondok Pesantren dan sekolah madrasah. Subjek yang berasal dari pondok pesantren diketahui dari almamater pesantren yang berbeda, seperti al-Falah Putra, al-Falah Puteri, Darussalam, Rakha dan Darul Hijrah. Adapun yang dari Madrasah umum ada MAN dan MAPK.

A. Paparan Data

1. Subjek Y

a. Identitas dan pendidikan

Subjek Y adalah mahasiswa UIN Antasari yang sedang menggarap skripsi. Subjek adalah anak tunggal berusia 25 tahun. Saat ini subjek tinggal bersama ibu dan pamannya karena ayahnya telah meninggal sejak subjek masih sekolah dasar.

Subjek menempuh pendidikan di SDN, MTs. Mulawarman, SMA di Ponpes Darul Hijrah Putera, kuliah di Universitas al-Ahghaff Hadramaut

Yaman. Setelah menempuh pendidikan di Yaman beberapa tahun, ketika perang gnting, subjek termasuk dalam kategori mahasiswa yang dipulangkan ke Indonesia. Akhirnya subjek melanjutkan pendidikan di Universitas al Ahghaff Hadramaut Yaman cabang Geresik. Namun, atas rekomendasi salah saatu dosen, subjek pindah dan mengurus transfer pindah kuliah ke UIN Antasari Banjarmasin.

b. Menenal *Dalāil*

Subjek mengenal *Dalāil* dari salah saatu pengasuh sekaligus ustadz di Ponpes Darul Hijrah Putera yang bernama Ust. Muhiddin. Guru Muhiddin dulu pernah berkhadam sambil belajar di Sekumpul ke Abah Guru Sakumpul (Tuan Guru KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani). Sebelum diijazahi guru, subjek diminta memperlancar bacaan dan membetulkan makhrijul hurufnya selama kurang lebih setahunan.

c. Cara mengamalkan

Ketika awal mengenal *Dalāil*, subjek menggunakan kitab terbitan Surabaya dan menggunakan tawasulat yang ada di kitab tersebut. Setelah menabung dan dirasa cukup, subjek membeli kitab *Dalāil* terbitan Sekumpul yang ada peradanya. Hal ini berkaitan dengan guru subjek yang tidak mau memberi ijazah *Dalāil* jika subjek tidak menggunakan kitab terbitan azzahra. Alasan harus menggunakan cetakan Sekumpul adalah masalah cetakan yang sudah disesuaikan.. karena kitab sebelumnya banyak berbeda, seperti pengulangan, ada yang dikurangi atau lebih.

subjek biasanya membaca *Dalā'il* setelah sholat magrib dengan alasan mengawali hari. Karena hitungan hari dalam hijriah dimulai sejak sore. Subjek membaca *Dalā'il* diawali dengan tawasulat, setelah ayatkursi disambung dengan asmaul husna kemudian membaca hizib. Karena setelah mendapat ijazah subjek sudah lancer dalam membaca, maka biasanya subjek membaca *Dalā'il* tidak perhizib perharinya, namun sekali tamat. Ketika subjek sibuk atau dalam perjalanan, subjek membaca *Dalā'il* cetakan Tarim. Hal ini karena cetakan Tarim lebih kecil dan tipis. Dalam kitab terbitan Tarim, halaman 5-18 yang ada di kitab terbitan Azzahra termasuk dalam muqoddimah (bukan bagian dari hizb Senin Awal). Subjek membaca *Dalā'il* sekaligus membayangkan dan mengamati gambar kubah Nabi yang ada di belakang tulisan. Subjek hanya membaca *Dalā'ilnya* saja, tapi tidak dengan istigfaratnya, karena bagi subjek istigfarat Imam Gazali bukan bagian dari *Dalā'il*. Meskipun subjek tau bahwa sebagian besar orang membaca *Dalā'il* sekaligus dengan istigfaratnya. Waktu belum mendapat ijazah, subjek mengamalkan *Dalā'il* perhizib sehari, disambung dengan istigfatar dan doa.

Selain waktu khusus setelah magrib, subjek juga pernah membaca *Dalā'il* dalam rangka ziarah kubur, misalnya ziarah dari suatu tempat ke tempat lain dengan hizib berbeda sampai khatam. Hal ini misalnya saat ziarah ke daerah Martapura. Di sana kan banyak makam wali, maka mudah dalam perjalanan dan menghatamkannya. Pada saat di Tarim, subjek membaca *Dalā'il* sampai khatam di makam faqih muqoddam sampai hatam

dalam sekali duduk (waktunya saat itu siang dan tidak ada orang sama sekali). Di Kubah Sekumpul, subjek juga pernah menghatamkan *Dalā'il* sekali duduk. Subjek perlu waktu 2 jam untuk menghatamkan *Dalā'il* saat masih terbata-bata dalam membaca, namun setelah lancer, subjek menghabiskan waktu 45 menitan.

Subjek membaca *Dalā'il* sehataman di makam wali, biasanya spontanitas saja. Niatnya selalu ingin bisa membaca *Dalā'il* sampai hatam, namun masalah tempat dia tidak pernah mengkhususkan diri.

Ketika kuliah di UIN, subjek aktif berorganisasi dan kuliahsambil kerja, sehingga sempat sulit membaca *Dalā'il* dalam sekali hatam. Dalam sekali duduk subjek mampu menyelesaikan 2 sampai 3 hizib saja. Pernah tidak terbaca sama sekali saat sekolah di pondok menjadi mudhabir. Sedangkan saat kuliah terjadi dalam semester 3-5.

d. Makna yang dirasakan

Subjek merasa berkat *Dalā'il* dalam hidupnya sangat banyak dan sulit dilogikakan. Subjek merasa sangat mudah dalam menuntut ilmu. Subjek yang merasa kurang mampu dalam masalah agama terutama dalam hal kitab, berhasil lulus seleksi beasiswa 2 dari 10 peserta.

Ketika tidak membaca *Dalā'il*, subjek merasa kurang tenang dan subjek merasa jika tidak membaca *Dalā'il* ada rasa sakit hati kaya ada rasa galau dan setelah membaca *Dalā'il* itu sakit hatinya hilang. Saat galau, ada kesedihan

yang mendalam. Tapi sedihnya tidak disengaja karena tidak membaca. Jadi seepri langsung spontanitas.

Setelah mengamalkan *Dalāil*, hidup menjadi lebih tenang. Urusan menjadi terbuka dan lancar. Seperti tes ke Hadramaut. Sering secara spontan jawaban dari permasalahan-permasalahan muncul. Dalam pengakuannya saat meminta jawaban ujian, malah kadang tidak muncul jawaban dalam bayangannya.

Subjek sebisa mungkin focus pada bacaan sholawat yang dibaca seperti makna dlam bait yang dia pahami. Subjek merasa dengan membaca *Dalāil*, maka ia dekat dengan orang yang sedang dipuji. Ia mengaku merindukan Madinah sebagai kota tempat Nabi, rindu Makkah karena itu tempat kelahiran Nabi. Ia merasa berkat *Dalāil*, semua terasa dekat. Sehingga ia merasa jika tidak membaca *Dalāil*, semua hal terasa jauh.

2. Subjek M dan N

a. Identitas dan Pendidikan

Subjek M dan N adalah sepasang suami istri. M adalah laki-laki berusia 33 tahun dan N adalah perempuan berusia 21 tahun. M lahir di Banjarmasin sedangkan N lahir di Samarinda. Mereka menikah tahun 2013 dan memiliki 2 orang anak, putra dan putri. Subjek menempuh pendidikan di sekolah dasar, ponpes al-Falah Putera, S1- al-Azhar, Mesir. Ketika subjek

menempuh pendidikan di ponpes al-Falah, orang tua subjek pindah ke Kalimantan Tengah. Subjek berdua berprofesi sebagai pendidik.

b. Mengetahui *Dalāil*

Subjek mengetahui *Dalāil* ketika masuk pondok pesantren. Di pesantren, *Dalāil* dibaca seminggu sekali setiap malam Kamis, kemudian berubah menjadi malam Rabu. Pembacaan ini dipimpin oleh ustadz yang akan mengajar di majelis malam itu. Pengijazahan dilakukan secara klasikal.

c. Cara mengamalkan

Sebagaimana yang diajarkan di pondok, cara pengamalan subjek juga sampai sekarang masih sama sebagaimana cara baca di Pondok. Subjek biasa membaca selepas wirid magrib. Pengamalan subjek M dan N sama saja karena mereka berasal dari almamater pendidikan yang sama. Namun Subjek N berbeda membaca pada saat malam Jum'at yaitu membaca *Dalāil* sebelum baca Q.S. al-Kahfi.

d. Makna yang dirasakan

Menurut subjek N, ada ketenangan hati setelah membaca *Dalāil*, karena hal itu juga yang diajarkan oleh guru. Subjek M mengatakan biasanya dalam dirinya ada jiwa-jiwa keras kepala. Nah shalawat *Dalāil* ini berfungsi melunakkan. Setelah mengamalkan ini biasanya lebih bisa menerima perbedaan pendapat dan semisalnya. Selain itu kenyamanan yang dirasakan juga berupa kerukunan dalam rumah tangga.. rezeki lancar dan sehat. Karena dalam *Dalāil* selain kandungan shalawat kepada Nabi, juga kaya akan doa-

doa misalnya minta perlindungan dari fitnah, kemampuan melewati ujian, mohon perbaikan diri dan perlindungan dari hal yang tersembunyi. Mohon dipelihara hati dari penyakit-penyakit hati seperti iri dengki, mohon agar tidak menjadi pribadi yang zalim dan suka menyakiti. Terlebih lagi menurut subjek kandungan *Dalā'il* adalah untuk kebaikan kehidupan dunia dan akhirat.

Subjek juga mengatakan bahwa *Dalā'il* merupakan penyeimbang dari hizib-hizib yang menjadi wiridan dirinya dan istri. Karena membaca hizib biasanya orang menjadi kasar, terlihat kasar dan suka marah-marah. Dan sholawat ini menjadi penyeimbang, misalnya saat marah itu, marahnya bisa jadi lebih lambat, lebih mau menerima perspektif orang lain juga.

Ketika membaca *Dalā'il*, subjek sekalian membaca maknanya jadi lebih khusyu dan khidmat. Ada rasa ingin dekat dengan Rasul, rasa ingin bertemu, muncul harapan-harapan dan kerinduan yang luar biasa. Subjek selalu membiasakan untuk mengerti makna dari setiap amaliah yang diamalkan. Mengerti unsur balaghinya, sastra balaghinya, sastranya. *Dalā'il* bagi subjek merupakan shalawat yang disusun secara luar biasa dan cara paling maksimal ekspresi ungkapan kerinduan pencinta pada yang dicinta. Menurut subjek tidak ada lagi bentuk ungkapan kerinduan melebihi apa yang ada di dalam *Dalā'il*. Subjek mengatakan bahwa kerap kali lidah kita kelu dan mengungkapkan kerinduan dan dengan *Dalā'il* ini semua rasa tersampaikan.

Subjek M mengatakan bahwa dia menyukai semua hizib dalam *Dalā'il* karena bahasanya. Dari sisi kebahasaan, struktur kalimat, susunan bentuk

mengungkapkan doa, pujian, kerinduan, harapan. Hari senin itu banyak jua keutamannya, seperti Rasul dilahirkan hari Senin. Sedangkan subjek N karena berawal dari perintah guru yang paling sering memerintahkan membaca hizib itu.

Subjek M menimpali kenapa hizib Rabu, karena selain kandungannya yang sangat luar biasa, jua ada hadis yang mengatakan bahwa sesuatu yang diawali dengan Rabu, maka menjadi sempurna. Hal ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat lingkungan subjek untuk memulai segala sesuatunya hari Rabu. Seperti buka usaha, mulai bercocok tanam, tajak rumah.

3. Subjek S

a. Identitas dan Pendidikan

subjek T seorang perempuan berusia 28 tahun. Subkhajek menempuh pendidikan di MI, MTs al-Falah, MA Rakha, S1 UIN Antasari dan meneruskan ke UAD. Saat ini subjek perprofesi sebagai pendidik di salah satu kampus negeri di Banjarmasin dan beberapa kampus swasta.

b. Mengenal *Dalāil*

Subjek telah mengenal *Dalāil* sejak di Ponpes al-Falah Puteri dan berlanjut sampai ponpes Rakha. Pembacaan *Dalāil* diponpes sbjek dilaksanakan seminggu sekali. Sekalian egambil ijazah pada ustadz ang mengajar malam Rabu atau malam Kamis.

c. Cara Mengamalkan

Cara subjek mengamalkan *Dalā'il* sama sebagaimana ketika mendapat ijazah. Subjek lebih suka membaca *Dalā'il* pada waktu subuh. Karena menurutnya waktu itu jauh dari kesibukan. Selain waktu subuh, subjek juga membaca pada malam jum'at atau saat kaum laki-laki jum'atan di Masjid. Ketika peneliti bersama subjek, subjek kerap terlihat membaca bagian *Dalā'il* hizib hari Senin Akhir. Hal ini dapat terlihat ketika di majelis atau saat ziarah ke makam-makam wali Allah.

d. Makna yang dirasakan

Subjek sering mengamalkan hizib senin akhir dengan alasan lebih pendek dibanding hizib lain, sehingga dapat dipastikan selesai dalam sekali duduk. Hal ini karena dikhawatirkan jika membaca hizib lain bias tidak selesai dalam sekali duduk dan subjek meyakini bahwa semua hizib memiliki keutamaan yang sama.

Menurut subjek, kelebihan lainnya ialah pada susunan kalimat-kalimatnya. Kalimat-kalimatnya sederhana dan mudah dipahami orang meskipun orang biasa. Hal ini membuat subjek lebih hidmat. Subjek mengatakan jika dirinya sulit memahami dan hanya sekedar baca seperti syair-syair yang bermajas atau burdah. Namun keistimewaan secara khusus subjek mengatakan tidak tau ilmunya sambil tertawa.

Menurut subjek, membaca *Dalā'il* dengan khidmat membuat hidup terasa lebih berarti. Dan suasana hati tergantung kalimat yang dibaca, seperti puji-pujian, harapan-harapan, pengakuan dosa dan doa-doa.

Subjek merasa kadang tidak nyaman hati (seperti saat merasa kebanyakan dosa, terlalu terlena dengan dunia dan merasa terpuruk kemudian sadar hendak mendekatkan diri kemudian langsung membaca *Dalāil*. Atau ketika hendak menghadapi momen-momen penting seperti waktu hendak menikah, tes CPNS dan lain sebagainya subjek biasanya membaca *Dalāil*. Dalam momen lain, ketika ziarah subjek pun lebih memilih membaca *Dalāil*. Hal ini karena subjek meyakini bahwa hadiah bacaan sholawat dalam keadaan apapun pasti sampai. Ketika dalam menghadapi momen-momen penting, setelah membaca *Dalāil* subjek merasa lebih tenang, hati nyaman dan tidak overthinking.

4. Subjek L

a. Identitas dan pendidikan

Subjek berjenis kelamin perempuan dan berusia 28 tahun. Subjek menempuh pendidikan di sekolah dasar, MTs-MAN Ponpes al-Falah Puteri dan menempuh pendidikan S1 di UIN Antasari Banjarmasin. Saat ini subjek berprofesi sebagai pendidik di salah satu sekolah swasta.

b. Mengetahui *Dalāil*

Subjek mengetahui *Dalāil* sejak mondok di pondok al-Falah Puteri. Semenjak mengetahui *Dalāil*, subjek menjadikan *Dalāil* sebagai amalan rutin. Subjek mengambil ijazah ketika di pondok. Namun setelah lulus dari

pondok, subjek kerap ke pondok untuk mengambil ijazah lagi. Biasanya pengijazahan di pondok ialah

c. Cara mengamalkan

Subjek membaca *Dalāil* sebagaimana rutinitas di pondok. Subjek mengamalkan *Dalāil* setelah magrib, maka sampai saat ini subjek berusaha mengamalkan *Dalāil* selepas shalat magrib. ketika di pondok, hizib yang dibaca perhari. subjek beserta para santri lain mengiringi bacaan ustadz, seperti malam senin, selasa, ampai ahad. Setelah sampai hizib seminggu, guru memberi ijazah. Hal itu berulang.

subjek juga kerap bernazar dengan membaca *Dalāil*. Misalnya ada nazar, subjek membaca *Dalāil*. Biasanya subjek membaca malam Senin Akhir untuk Nazar.

d. Makna yang dirasakan

Subjek mengatakan menyukai hizib senin akhir saat bernazar. Hal ini karena menurut subjek, hizib senin akhir lebih pendek dari yang ain. Selain itu subjek juga menyukai hizib Rabu meskipun subjek mengatakan bahwa subjek tidak mengetahui keutamannya. Namun subjek mengatakan menyukai Hari Rabu. Berdasarkan nasihat ustadz yang diyakini subjek bahwa ketika membaca *Dalāil* maka kita telah menanam pohon di surge. Subjek mengatakan hatinya merasa “himung” (senang). Hal ini karena dalam *Dalāil* berisi shalawat, terdapat nama-nama nabi dan subjek sangat menyukai mauled sehingga subjek tidak merasa bosan.

Menurut pengakuan subjek, dirinya suka bernazar sebagai penguatan diri dan keyakinan.

5. Subjek J

a. Identitas dan Pendidikan

Subjek lahir dan besar di Banjarmasin. Subjek berjenis kelamin laki-laki berusia 28 tahun. Subjek menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Datuk Kalampayan, Bangil. Saat ini subjek berprofesi sebagai wirausaha.

b. Mengenal *Dalāil*

Subjek mengenal *Dalāil* ketika SD sering ikut kakaknya di Majelis Guru Bakri, di Masjid Sabilal Muhtadin. Subjek mengamil ijazah dan amaliah *Dalāil* 40 hari pada saat kuliah di Bangil, antara Kuliah kelas 1 atau kelas 2. Subjek membaca menghadap kiblat, di Asrama, kondisi suci, bersiwa dan memakai wewangian. Pengambilan ijazah ini pada Gus Hamid, cucu Kiyayi Hamid Pasuruan. Subjek pertama kali mengambil ijazah pada Guru Hudori Kampung Melayu. Subjek juga megambil ijazah umum saat menjadi santri di pondok pesantren Darussalam. Ketika mengambil ijazah pada Guru Syukri, prosesnya cukup dengan membaca senin akhir kemudian musalsal. Pengambilan musalsal pada Guru Hudori juga diawali dengan *Senin Akhir*.

c. Cara mengamalkan

Subjek pernah mengamalkan sehatam sehari, namun sekarang sehizib sehari. Subjek biasa membaca pada waktu subuh atau saat menjelang tidur. Waktu subuh biasanya subjek lakukan setelah membaca amaliah Yasin, Waqi'ah dan Tabarak. Subjek membaca sehatam dalam sekali duduk saat diperintahkan oleh guru di pondok. Saat itu subjek endak mengambil ijazah. Karena dalam kalangan pengamal, sebaiknya mengambil sanad *Dalāil* ampai 8 kali atau 8 jalur. Hal ini dikarenakan ada sirrnya jika kita berhasil musalsal ijazah shalawat sampai 8 sanad.

Ketika di Darussalam, subjek biasanya menghatamkan *Dalāil* sekali duduk pada saat malam Nisfu Sya'ban di Keraton, Martapura. Ketika mengambil sanad pada Gus Hamid, subjek tidak dimintai syarat apapun, karena setelah ditanya asal podok, Gus Hamid mengataka bahwa bacan antara Sekumpul dan di sana sama saja. Saat itu guru subjek menuliskan sanad pengambila ijazah.

Subjek megatakan bahwa ketika ketika subuh tidak sempat membaca *Dalāil*, maka ia akan membacanya pada saat menjelang tidur. Ketika tertidur dan idak ingat, maka ia akan mengqada di hari berikutnya.

d. Makna yang dirasakan

Ketika lulus sekolah di Darussalam, subjek memiliki tradisi sowan ke rumah guru-guru pondok. Salah saatu nasihat atau amanah gurunya yaitu mengamalkan *Dalāil* Khairat sebagai wiridan. Sebagaimana kata guru subj, ketika mengamalkan *Dalāil* sehatam dalam sekali duduk selama 40 hari,

maka akan ada perubahan yang terjadi pada dirinya (bahasa gurunya adalah sir). Bagi subjek, *Dalāil* khairat adalah pengganti syekh murobbiy dalam membimbing spiritualnya.

Menurut subjek, shalawat *Dalāil* memiliki sir yang sangat luar biasa. Salah satu amalan tuan guru atau penceramah adalah *Dalāil* sebagai wiridan karena amaliah Guru Sekumpul adalah *Dalāil*. Tradisi murid adalah mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Karena ketika murid berpegang pada guru, maka guru yang akan mengatur urusan sang murid.

Subjek meyakini bahwa sir shalawat *Dalāil* bagi pengamal bentuknya masing-masing sesuai keperluan pengamal. Hal ini berlaku secara otomatis, tanpa kita mengharap sir itu sendiri.

Subjek tidak mau mengungkapkan apa sir yang pernah subjek rasakan sebagai pengamal *Dalāil*. Namun subjek menganalogikan bahwa sholawat *Dalāil* ibaratnya seperti mendownload aplikasi. Jika kita telah memiliki aplikasi tersebut, maka semua ilmu-ilmu akan terbuka dengan sendirinya berka shalawat. Selain itu semua usaha dan rezeki selalu lancar. Ada perbedaan antara penceramah yang mengamalkan *Dalāil* dan yang tidak dari rasa dan bobot penyampaian materi yang bisa ditangkap oleh jamaah.

Subjek mengibaratkan *Dalāil* sama seperti makanan pokok sehari-hari. jika tidak makan nasi, maka perut akan kelaparan. Demikian juga pada pegamalan *Dalāil*. Subjek tidak lagi memikirkan apa kelebihan atau sir yang

aka dia dapatkan, yang penting baca terus mesipun sampai tertidur-tidur. Atau jika tidak sempat maka subjek akan mengqada.

Subjek tidak mengataka rasa apa yang pernah dia alami ketika mengamalkan *Dalāil*, namun ia menatakan bahwa sebagaimana yang diajarkan gurunya “*hadirkan rasa*” ketika membaca *Dalāil* di depan makam Rasulullah. Ketika di Awaliyah, subjek lebih focus pada makharijul hurufnya, namun sekarang rasa penyampaian pujiannya itu sama seperti ketika memuji atau mencintai orang dewasa. Pemvisualisasian ini sangat didukung oleh kiab *Dalāil* terbitan Sekumpul yang memiliki bayangan makam Rasulullah di bagian belakang tulisan. Maksud bayangan itu adalah agar kita menghadirkan ati ketika membaca. Karena jika tidak melatih diri dengan ini, maka sulit langsung merasa / mengakui bahwa seluruh alam ini terbuat dari Nur Muhammad. Menurut subjek ketika diri tidak mampu mencapai rasa bahwa “bukan kita yang membaca shalawat” aka paling tidak kita mampu mengadirkan hati dan merasa dekat dengan Rasululla atau berada dimakam Rasulullah.

Menurut subjek, *Dalāil* adalah pokok (seperti aplikasi Play store), sedangkan amalan-amalan penyelesaian masalah-masalah menggunakan wiridan-wiridan lain yang menjadi cabangnya (aplikasi-aplikasi dalam Play store). Karena *Dalāil* sudah menyatu dan pengganti Syekh Murobbi, subjek mengaku tidak ada hajat kecuali selalu ingin mengamalkan *Dalāil* sehatam dala sekhari/sekali duduk.

6. Subjek A

a. Identitas dan Pendidikan

Subjek A berjenis kelamin laki-laki berusia 29 tahun. Subjek menempuh pendidikan di madrasah Ibtidaiyah, kemudian menempuh pendidikan ke pondok pesantren Darussalam. Subjek melanjutkan kuliah S1 di UIN Antasari dan melanjutkan pendidikan S2 ke UIN Sunan Kaijaga. Subjek berasal dari keluarga yang sangat religious dan berada di lingkungan religious di daerah Pesayangan, Martapura. Ayah subjek salah satu pengajar di Pondok Pesantren Darussalam. Subjek saat ini berprofesi sebagai pendidik di salah satu kampus negeri di Kalimantan Selatan.

b. Mengetahui *Dalā'il*

Subjek mengetahui sejak kecil. Sekitar usia 6 atau 7 tahun. Semua keluarga subjek adalah pengamal *Dalā'il*. Subjek mengetahui *Dalā'il* sejak kecil karena subjek sering ikut ke majelis. Pertama kali subjek tau tentang *Dalā'il* adalah dari lingkungan majelis, ada salah satu tempat pengajian “kumpulan *Dalā'il*” majelis *Dalā'il*. Majelis itu letaknya di depan masjid. Namun awal membaca *Dalā'il* subjek ilah ketika usia 8 atau 9 tahun. Awalnya subjek bingung ketika di beri kitab *Dalā'il* oleh ayahnya, karena subjek tidak pernah membaca *Dalā'il* sendiri. Apalagi kitabnya bukan cetakan azzahra, masi cetakan lama dengan kualitas kertas Koran. Subjek merasa bingung

bagaimana tata cara embacanya. Akhirnya subjek bertanya pada ibunya yang juga seorang pengamal *Dalāil* tentang bagaimana tata cara membaca *Dalāil*.

c. Cara mengamalkan *Dalāil*

Subjek pertama kali belajar membaca *Dalāil* pada ibunya. Urutan membacanya adala senin awal dan diakhiri oleh hizib senin akhir. Berbeda degan tata cara mmbaca sekumpul, di awali Hizib Senin awal dan akhir yang digabung kemudian di akhiri hizib jum'at. Tata cara pembacaan *Dalāil* kitab terdahulu harus berguru, selain harakatnya yang terkadanng kurang pas, di dalam hizib ada hadits, dan dalam akhir hizib ada awal hizib berikutnya (setengah atau selemba kitab).

Subjek mengaku tidak mengambil ijazah secara khusus terkait *Dalāil*. Subjek mengambil ijazah umum ketika Guru Sekumpul mengijazahkan secara langsung ketika seseorang memiliki kitab *Dalāil* azzahra. Namun secara lisan dan turu menurun, subjek mendatkan *Dalāil* dari ayahnya dan belajar secara detail pada ibunya. Subjek mengatakan system ijazahnya seperti *talqin*.

Subjek biasanya membaca *Dalāil* sendiri-sendiri tapi waktunya bersamaan dengan semua anggota keluarga. Waktunya malam antara waktu setelah magrib atau setelah isya. Ketika ayah subjek masih sehat, biasanya setiap selesai haul sekumpul, maka subuh paginya keluarga subjek mengundang jamaah beberapa langgar untuk menghatamkan *Dalāil*.

Dalam rutinitas harian, subjek biasanya membaca *Dalāil* dipagi hari sebagai awal aktivitas. Jika tidak selesai maka akan disambung pada siang atau kapan waktu yang sempat. Waktu ternyaman subjek membaca *Dalāil* adalah tengah malam saat suasana kosong.

d. Makna yang dirasakan

Subjek mengatakan bahwa ketika tsanawiyah, subjek belum mahir bahasa arab jadi hanya sekedar baca. Namun setelah mahir dalam bahasa arab, subjek membaca sekaligus meresapi artin atau maknanya. Subjek merasa makna yang terkandung (arti dari kalimat-kalimatnya) sangat indah. Dapat memuji nabi dengan perantara keindahan bahasa yang terkandung dalam *Dalāil*.

Subjek mengatakan jika ada masalah yang menerpa maka kuncinya adalah *Dalāil*. Subjek mengatakan salah satunya ialah ketika menyelesaikan tugas akhir pendidikannya. Subjek juga mengatakan pernah tiba-tiba ingat mati atau apa yang membuat hatinya tidak nyaman, maka subjek membaca *Dalāil*. Tidak nyaman hati yang subjek rasakan kadang abstrak seperti tiba-tiba atau tidak nyaman hati dengan sikap orang lain. Subjek biasanya langsung cari tempat/posisi yang nyaman untuk membaca *Dalāil*.

Subjek mengatakan bahwa *Dalāil* bagi dirinya adalah kunci, maka apapun masalah yang belum terjawab maka hatinya tetap legowo. Subjek yakin dengan *Dalāil* hati menjadi lebih nyaman dan akar dari masalah akan tercabut dengan sendirinya pada masanya. Subjek mengatakan dengan

Dalāil bukan berarti masalah langsung selesai secara tiba-tiba, namun jalan keluar seperti terbuka.

Sebelum belajar dalam tugas akhir, subjek juga menyempatkan membaca *Dalāil* sehizib atau beberapa hizib. Waktunya kapanpun. Bahkan terkadang subjek membaca *Dalāil* sekali duduk hatam. Subjek mengatakan bahwa jika pengamal mengetahui artinya, maka istigfar dalam *Dalāil* itu mengandung makna yang sangat luar biasa bagus. *Dalāil* itu mewakili semua versi. Maksud subjek ialah betapa bagusnya kandungan bahasa pujian yang terangkai dalam setiap kalimat *Dalāil*. Seperti kutipan yang diambil subjek ialah “Ya Allah ulun bershalawat kepada Nabi Muhammad sebanyak itungan kerikil”. Kemudian disambung dengan istigfar Hasan al Bashri yang membuat subjek merasa itu adalah media berbahasa pengakuan yang bagus pada Tuhan.

Subjek mengatakan ketika membaca *Dalāil* malam, penghayatannya lebih dalam. Subjek mengutip kalimat yang artinya “Ya Allah aku bershalawat kepada Nabi Muhammad 99 di langit. Subjek sambil membayangkan betapa indahny langit saat itu. Pemaknaan dan keindahan bahasa yang dapat dibayangkan secara riil.

Subjek mengatakan bahwa salah satu keistimewaan hizib Senin Akhir adalah terkabul apapun hajat baik yang diminta. Setelah sampai pada kalimat *Ya Allah Ya Robbiy istajib*, kemudian pengamal mengutarakan hajatnya, maka hajat itu akan terkabul atas izin Allah. Hal ini subjek katakan dengan

mengutip nasihat Guru Sekumpul. Selain itu keistimewaan hizib jum'at menurut subjek ialah ketika membaca hizib ini pada pagi jum'at, maka 1 huruf shalawat sama pahalanya dengan haji dan umroh.

Subjek juga membaca *Dalāil* ketika melaksanakan umroh. Biasanya sehatam atau dua hatam sekali duduk. Saat antri menuju makam Rasulullah juga membaca *Dalāil*. Subjek mengatakan alasan mengapa membaca *Dalāil*, karena selain sedang dekat dengan makam, yakin bahwa yang di puji ada, pujian yang di lantunkan didengar langsung, maka itu adalah hal yang sangat luar biasa bagi subjek. Seperti ada kaitan yang kuat secara emosional.

Subjek mengatakan bahwa shalawat *Dalāil* merupakan salah satu bentuk balas budi pada nabi. Sebenarnya pengamal itu tidak sanggup bershalawat, tapi pengamal bershalawat meminta pada Allah untuk menshalawati nabi. Subjek mengutip dan menunjuk kalimat "*Allahumma, Ya Allah, shalawati wan Muhammad*".

7. Subjek AM

a. Identitas dan pendidikan

Subjek berjenis kelamin perempuan dan berusia 28 tahun. Subjek menempuh pendidikan di sekolah dasar, kemudian nyantri di Ponpes Rakha sampai jenjang MA (Madrasah Aliyah). Subjek meneruskan pendidikan S1 di UIN Antasari dan S2 di Universitas Ahmad Dahlan. Saat ini subjek berprofesi sebagai pengajar di salah satu kampus di Banjarmasin.

b. Mengenal *Dalāil*

Sebelum masuk pondok, subjek sudah pernah dengar ada pengajian *Dalāil*, orang menyebutnya “rutinan *Dalāil*” di dekat rumahnya. Awalnya subjek mengenal *Dalāil* sebagai shalawat sebagaimana burdah. Kemudian setelah mondok, ternyata di pondok juga difasilitasi tentang *Dalāil*. Subjek lebih dalam mengenal *Dalāil* ketika kuliah. Hal itu dimulai sejak subjek mengenal salah satu teman kuliah yang berbeda fakultas dengan subjek pada semester 1 kuliah. Subjek mengatakan bahwa sejak kecil sebenarnya sudah dikenalkan dengan shalawat dan dia mencintai shalawat. Setelah kuliah, subjek menjadi lebih intens ngobrol tentang *Dalāil* dengan temannya. Teman subjek kerap bercerita tentang pengalaman-pengalamannya baca *Dalāil*. Seperti tentang teman subjek sekeluarga yang mengamalkan *Dalāil* sekali hatam dalam sekali duduk. Subjek kagum dengan konsep keluarga temannya tersebut karena seperti yang subjek tau bahwa kitab *Dalāil* itu lumayan tebal. Dan awal subjek mengetahui tebal *Dalāil* pun subjek terkejut. Subjek awalnya pengamal burdah, namun setelah dekat dengan temannya tersebut, subjek kerap diajak membaca *Dalāil* bersama-sama.

Pada saat ulang tahun subjek diberi hadiah kitab *Dalāil*. Subjek mengatakan bahwa pemberian itu adalah isyarat bahwa dirinya disuruh membaca *Dalāil*. *Dalāil* cetakan yang ia miliki telah disertai dengan ijazah.

c. Cara mengamalkan

Subjek mengatakan bahwa dalam tawassul ketika mulai membaca *Dalāil* ia tambahkan dengan khususon sesuai hajat yang subjek inginkan. Cara mengamalkannya sama dengan apa yang diajarkan di Sekumpul. Subjek biasanya membaca *Dalāil* setelah subuh sebagaimana kebiasaan yang di Sekumpul. Ketika subjek sibuk, ia mengatakan bahwa dirinya akan mengqadha hari yang tertinggal.

d. Makna yang dirasakan

Subjek mengatakan jika dirinya memiliki hajat tertentu maka akan membaca *Dalāil* lebih banyak. Selain itu subjek juga lebih banyak porsi membaca *Dalāil* ketika merantau jauh dari orang tua. Contohnya ketika subjek merantau ke pulau Jawa, tepatnya Jogjakarta. Selain tawasulnya ditambah untuk shahibul wilayah, subjek juga berharap agar selama di perantauan subjek diterima di tempat itu dan berkah. Saat merantau subjek mengatakan ada ketakutan tersendiri karena jauh dari keluarga, sehingga *Dalāil* menjadi salah satu benteng dirinya.

Subjek mengatakan jika mengalami kecemasan seperti hendak persentasi kuliah atau persentasi skripsi maka subjek sebelumnya membaca *Dalāil* terlebih dahulu. Bagi subjek *Dalāil* adalah pendamping dirinya selama menuntut ilmu. Seperti saat proses tesis dan hendak sidang tugas akhir. Bahkan subjek membawa *Dalāil* tersebut keruang sidang. Subjek tidak memilih kitab shalawat yang lain seperti burdah dan sebagainya karena semenjak mengenal *Dalāil*, subjek selalu menggunakan *Dalāil*. Subjek

mengatakan jika kitab lain tidak ada hizib hariannya jadi membacanya bisa kapanpun, namun berbeda dengan *Dalāil* yang memiliki pembagian setiap harinya maka hal ini membuat lebih intens.

Selain ketika mengkadapi proses pendidikannya dengan *Dalāil*, subjek juga mengatakan ketika hendak pergi atau berhadapan dengan orang penting maka didampingi oleh *Dalāil*. *Dalāil* bagi subjek adalah *all is well with Dalāil*. Subjek mengatakan dengan membaca *Dalāil*, ia siap menghadapi apapun. Subjek merasa yakin bahwa semua akan baik-baik saja. Karena hakikat yang subjek rasakan ialah *Dalāil* adalah shalawat, maka dengan bershalawat itu maka subjek merasa dekat dengan nabi karena bersentuhan dengan nabi setiap hari. Subjek mengatakan bahwa Allah lebih dekat dari urat nadi, maka dengan membaca *Dalāil* maka subjek merasa dekat dengan Allah dan Nabi.

Subjek mengatakan tidak ada alasan untuk tidak yakin bersama *Dalāil*. Kandungan yang terdapat dalam doanya sangat luar biasa seperti kutipa doa yang subjek bacakan yang artinya minta diterima taubatnya, dimudahkan segala urusannya. Ketika sudah berdoa dan bershalawat dalam mengawali hari maka rasa yakin itu tambah kuat.

8. Subjek T

a. Identitas dan pendidikan

Subjek seorang laki-laki berusia 82 tahun. Subjek Lahir di Amuntai, namun aktivitas subjek banyak di Banjarmasin. Subjek pernah aktif sebagai

pendidik di salah satu kampus negeri di Kalimantan Selatan. Subjek juga aktif dalam organisasi agama dan kemasyarakatan. Subjek pernah menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga.

b. Menenal *Dalāil*

Subjek mengenal *Dalāil* dari orang yang bernama faisal saat masih muda. Kemudian setelah dewasa dan menjadi dosen ULM, subjek mengambil ijazah lagi pada KH. Idham Chalid. Subjek mengambil ijazah kepada KH. Idham dengan cara talkin. Setelah membaca *Dalāil* kemudian beliau mendapat sertifikat. Subjek tidak pernah mengingat berapa lama telah mengamalkan *Dalāil*. Subjek mengambil ijazah *Dalāil* pada KH. Idham sebelum naik haji yang pertama. Namun sebelumnya beliau sudah mengamalkan.

c. Cara mengamalkan *Dalāil*

Subjek mengamalkan *Dalāil* sebagaimana layaknya pengamal lain. Subjek lebih sering membacanya pada pagi hari, atau tengah hari. Subjek pernah mengambil ijazah membaca ringkasan *Dalāil*. Namun subjek memilih tetap membaca *Dalāil* yang biasa dalam keseharian. Subjek membaca sehizib sehari, sehingga khatam dalam waktu seminggu. Subjek memulai pembacaan *Dalāil* dengan asmaul husna, tawasul dulu kemudian asma Nabi yang di Senin. Menurut subjek hizib senin itu banyak karena ada senin awal dan senin akhir. Subjek membaca hizib senin awal dan akhir dalam hari yang sama. Yang dibaca senin akhir dulu, baru disambung senin

awal. Hari berikutnya disambung sesuai harinya. Subjek setelah membaca *Dalāil* kemudia dilanjutkan dengan wirid.

d. Makna yang dirasakan

Subjek mengatakan bahwa meskipun kita tau khasiat amalan kita adalah A, namun segala sesuatu tergantung dari niatnya. Sebagaimana hadis nabi tentang niat. Intinya jika mengamalkan sesuatu jangan pernah mengharapkan balasan apapun. Menurut subjek, *Dalāil* merupakan bagian dari tarekat. Karena setiap tarekat memiliki wiridan, seperti ratibul hadad, ada yang *Dalāil*. Jadi *Dalāil* bagian dari wirid. Subjek lupa ingat tarekat yang menjadikan *Dalāil* sebagai wirid (antara Naqsabandi atau Syadziliyah). Hal ini karena pengarang kitab *Dalāil*, Syekh al-Jazuliy adalah seorang pengamal tarekat syadziliyah.

Subjek mengatakan tidak pernah menghubungkan antara pengamalan *Dalāil* dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya. Namun subjek mengatakan banyak hal-hal yang terjadi di luar logika manusia. Contohnya peristiwa jatuhnya pesawat yang beliau tumpangi saat di Kolombo. Peristiwa ini terjadi pada saat subjek puang dari melaksanakan ibadah haji. Banyak pertolongan Allah yang terjadi. Saat dalam pesawat, subjek tertidur. Sebelum kejadian pesawat jatuh, subjek bermimpi berada di Masjid Nabawi. Subjek melihat orang mengumpulkan banyak mayat dengan kondisi yang utuh da nada juga jenazah yang tidak teridentifikasi. Subjek

lalu bangun. Melihat jam menunjukkan pukul setengah 12 malam. Subjek beserta istri tayamum dan menjamak takhir sholat magrib dan isya.

Saat pesawat dalam keadaan darurat, terjadi leakan api dihadapan. subjek sempat terjat tali, kemudian tali itu dilepas istri beliau. Subjek dan istri melindungi diri di belakang kursi. Setelah itu mereka terjun dari pesawat dengan ketinggian 4 m. saat subjek sadar, ternyata subjek adalah satu-saatunya korban yang masih pakai sepatu. Keesokan harinya semua korban di bawa ke Rumah sakit untuk di cek. Namun subjek sehat tidak kurang apapun atas izin Allah. Subjek pulang ke Indonesia dengan sangat mudah dan sambutan RI 1, bahkan disambut saat pulang ke banua. Subjek mengira mungkin itu salah satu berkah *Dalā'il*. Namun subjek kembali menekankan bahwa semua atas kehendak Allah.

30 tahun sejak kejadian itu, subjek pernah mengalami kondisi tidak bisa bangun, terjadi pengeroposan tulang, suara yang parau akibat pita suara rusak. Dokter memvonis kerusakan pita suara adalah permanen. Namun tas takdir Allah sampai saat ini beliau masih aktif memberikan tausiah dan mengajar di majelis-majelis.

Subjek juga pernah mengalami peristiwa aneh ketika mengendarai mobil jipilis dari Jogja ke Gersik. Saat itu mobil dikendari dengan kecepatan 80Km/Jam. Insiden terjadi ketika mobil yang dikendarai subjek dan rombongan naik jembatan, ternyata posisi jembatan yang tidak baik dan ada mobil truk berisi pasir di depan. Sopir jipilis tadi tidak melihat ada truk

kemudian mobil mengalami tabrakan atau kecelakaan. Dalam kecelakaan itu mobil jipilis yang subjek tumpangi tidak rusak sama sekali, dan hal ini terjadi sebaliknya, Truknya hancur. Mobil Jipilis hanya mengalami kerusakan kaca (kaca hancur). Setelah mobil jipilis menepi, tidak lama kemudian datang mobil polisi dan pejabat utusan Hamengkubuwono. Subjek beserta rombongan akhirnya dikawal sampai tempat tujuan.

Namun subjek kembali lagi mengingatkan bahwa jangan pernah mengharap apapun dari hal dunia dari amalan yang menjadi wiridan karena hal itu terlalu murah harganya. Subjek mengatakan yang perlu diminta pada Allah adalah ridhaNya dengan mahabbah-Nya. Ketika kita berhasil masuk mahabbah, maka apapun yang kita pinta maka Kabul. Subjek mengatakan bahwa jika hamba berada di kedudukan mahabbah, maka Tuhan yang membimbing dan bekerkehendak atas kuasanya. Apapun doa yang diminta akan terkabul. Sebagian orang ada yang di zahirkan pada maqam mahabbah, seperti guru Sakumpul. Sebagian lagi tidak dizahirkan karena tidak semua orang sanggup mendapat karamah. Hal ini tidak asing bagi para wali Allah. Saat hidup mereka biasa saja, namun ketika meninggal, muncul banyak keramat beliau.

Subjek mengatakan bahwa *Dalāil* adalah sugesti yang menenangkan dan meyakinkan. Kata-kata yang terkandung di dalamnya selalu menjadi penguat dan harapan.

9. Subjek N

a. Identitas dan pendidikan

Subjek adalah seorang perempuan berusia 54 tahun. Subjek lahir di Amuntai dan semejak menempuh pendidikan di IAIN Antasari subjek sudah tinggal di Banjarmasin. Subjek pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Rakha dan menempuh pendidikan lanjutan di IAIN Antasari. Saat ini subjek perprofesi sebagai pendidik dan pengusaha.

b. Menenal *Dalāil*

Subjek mengenal *Dalāil* pertama kali ketika diberi kitab *Dalāil* oleh ayah subjek. Hal ini karena keluarga besar subjek adalah pengamal *Dalāil*. Namun demikian subjek mengambil ijazah langsung pada salah satu tuan guru yang ada di Kota Marabahan. Seiring berjalannya waktu, subjek juga mengambil ijazah dari adik kandung ayah subjek.

c. Cara mengamalkan

Subjek mengambil ijazah *Dalāil* dengan cara talkin pada ayah dan marinyanya. Sebelum baca *Dalāil* subjek selalu membaca asmaul husna terlebih dahulu. Selain itu subjek juga selalu membaca bagian muqaddimah *Dalāil*, baru ke hizib harian. Subjek juga selalu membaca hadis yang terdapat dalam kitab *Dalāil*. Dalam kitab *Dalāil* subjek ada memiliki ciri-ciri tersendiri dan tambahan bacaan di bagian atau lembar tertentu dengan jumlah bacaan tertentu juga.

Subjek tidak memiliki waktu khusus untuk membaca *Dalāil*. Sejak masih remaja sampai saat ini subjek selalu membaca *Dalāil* ketika memiliki waktu luang, baik di rumah, di mobil, atau dimanapun. Jika tidak ada waktu sama sekali subjek membaca dengan cara mencicil dan mengqadha. Subjek mengatakan jika benar-benar sibuk, maka subjek menggunakan ringkasan / mukhtasar *Dalāil*. Namun subjek juga mengatakan bahwa sangat rugi jika memiliki waktu tapi hanya membaca ringkasannya saja.

d. Makna yang dirasakan

Subjek mengatakan bahwa banyak hal yang dirasakan ketika membaca *Dalāil*, selain *Dalāil* ini semua berisi shalawat, di dalamnya juga terdapat kekuatan pengharapan seperti ketika kita kehilangan maka Allah yang akan mendapatkan (sambil menunjuk teks naskah *Dalāil*). Subjek mengatakan bahwa dalam kitab *Dalāil* yang sangat tebal ini semua isinya adalah kenikmatan. Subjek mengatakan bahwa dalam *Dalāil* ada dikatakan bahwa ketika kehilangan tidak perlu merasa sedih, karena sesuatu yang kita anggap hilang akan kembali.

Subjek mengatakan bahwa sebagaimana dalam hadis, bershalawat atas nabi sekali ganjarannya sama dengan umroh. Sama juga pahalanya dengan orang yang memerdekakan hamba sahaya sejak zaman Nabi Ismail sampai akhir zaman.

Subjek mengatakan saat mengamalkan *Dalāil* tidak perlu menngharap ganjaran dunia kepada Allah, karena hal itu terlalu kecil dan murah. Namun

hal-hal keduniaan akan mengiringi dengan sendirinya. Apapun hajat akan dikabulkan oleh Allah. Subjek mengatakan bahwa *Dalā'il* yang berisi penuh shalawat merupakan wasilah terkabulnya segala permintaan. Selain itu *Dalā'il* bagian dari penguat diri dan ekspresi kekaguman dan pengakuan eksistensi Nur Muhammad. Subjek mengatakan dengan mengutip kata-kata Ustadz Arifin Ilham bahwa sangat beruntung orang yang menjadi umat nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad adalah pemberi syafaat pertama sebelum nabi-nabi yang lain.

Subjek mengatakan ketika sudah membaca *Dalā'il* maka ada rasa asyik yang sangat luar biasa. subjek tidak merasa lapar, lelah ataupun haus. Subjek emngatakan bahwa dirinya sangat intens membca shalwat *Dalā'il*. Subjek selalu bermunajat meminta bertemu Rasulullah meski kelak dalam kubur (jika di dunia tidak dapat bertemu). Meminta dipermudah (supaya “nyaman”).

Subjek megatakan berkah *Dalā'il*, pengamalnya mampu bertahan dan baik baik saja meskipun secara medis kesehatan orang tersebut divonis kronis dan usia tidak lama lagi. Contohnya KH. Idham saat koma bertahun-tahun, secara fisikly tidak ada yang berubah dengan area punggung beliau. KH. Fahmi Zamzam yang divonis dokter tidak lama lagi karena penyakit kronis (ada kecacatan pada paru-paru dan jantung) yang diderita sampai saat ini masih aktif berceramah dan melayani ummat.

Subjek mengatakan ketika lama terhenti tidak mengamalkan *Dalāil* lagi, ada beberapa cita-cita subjek yang tidak kesampaian. Subjek tidak mengatakan bahwa dia gagal dalam mendidik anak atau anaknya gagal dalam pendidikan, namun subjek merasa ada hal atau realita yang tidak sesuai dengan keinginan subjek. Ketika subjek mentafakkuri apa yang yang terlupa, subjek ingat bahwa ternyata subjek terjeda cukup lama tidak membaca *Dalāil* karena kesibukan dunia. Akhirnya sekarang subjek merutinkan lagi mengamalkan *Dalāil*.

10. Subjek MD

a. Identitas dan pendidikan

Subjek berjenis kelamin laki-laki berusia 68 tahun. subjek lair di Amuntai. Subjek pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Raka, kemudian meneruskan pendidikan IAIN Antasari sampai sarjana muda. Kemudian lanjut lagi ke Universitas Madihah dengan konsentrasi Tafsir. Subjek pernah menjadi sekretaris pribadi KH. Idham Chalid, salah seorang ulama pengamal *Dalāil* khairat legendaris di Banua Kalimantan.

b. Mengenal *Dalāil*

Subjek sebenarnya pernah mendengar nama *Dalāil* dan melihat bentuknya saat di Amuntai. Namun Subjek mengenal *Dalāil* lebih dalam semenjak menjadi sekretaris pribadi KH. Idham Chalid. Ini dimulai pada tahun 1976. Subek mengenal *Dalāil* setelah tinggal di rumah KH. Idham.

Subjek kerap dipanggil untuk sholat bersama ketika waktu magrib tiba. Setelah selesai wiridan, KH. Idham menyuruh subjek mengambil kitab *Dalāil* yang letaknya ada di atas tempat kativitas KH. Idham. Hal ini terjadi berulang ulang setiap hari kecuali ketika beliau tidak sedang menerima tamu.

Beruntung subjek pernah tinggal bersama seorang pecinta *Dalāil*. Subjek juga setiap kali ikut keluar kota bahkan ke luar negeri selalu diminta Kiyayi Idham untuk singgah ke toko buku untuk beli kitab *Dalāil*. Dengan demikian subjek akhirnya mencontoh guru panutan yang kemana mana membeli *Dalāil* dan tidak pernah tertinggal *Dalāil*. Sampai pada saat subjek di kuliahkan ke Madinah oleh Kh. Idham yang sudah dianggap sebagai orang tua dan guru. Meskipun awalnya subjek hendak dikirim ke Mesir, namun subjek mendapat beasiswa Madinah (beasiswa eksekutif khalasah). Ketika subjek menempuh pendidikan di Madinah, KH. Idham yang kerap umroh sering mengunjungi subjek. Atau subjek menemui beliau ke penginapan/hotel. Saat subjek bersama KH. Idham, subjek kerap menagih minta ambikan kitab *Dalāil* yang beliau bawa dalam tas. Kemudian setelah selesai membaca *Dalāil*, subjek diminta mengembalikan lagi kitab yang adi diambil ketempat semula.

Ketika di Hotel Zamzam, Makkah, KH. Idham dan subjek menuju toko buku dengan tujuan membeli kitab *Dalāil*. Dalam toko tersebut subjek dan KH. Idham bertemu dengan Guru Sakumpul. Begitu melekatnya tentang *Dalāil* dalam kepala subjek, hingga pada saat di Makkah subjek membeli

kitab *Dalāil* saku (ukuran kecil). Dalam kitab *Dalāil* subjek juga tertera jelas tanda tangan KH. Idham sebagai salah satu bukti pengijazahan. Subjek tertarik untuk membeli *Dalāil* dengan niat hendak mengamalkan *Dalāil*. Kemudian subjek menemui salah satu ulama pemberi sanad-sanad adis yang bernama Syekh Yasin al-Fadani. Setelah mengambil ijazah hadis, subjek meminta oleh-oleh amalan lain dan Syekh Yasin al-Fadani memberi *Dalāil* khairat. Saat itu pengijazahan dilakukan secara lisan.

Setelah lulus, subjek kembali ke tanah air. Sesampainya di tanah air subjek kembali menjadi asisten pribadi KH. Idham setelah di jemput oleh utusan beliau (H. Badri). Ketika di Jakarta, subjek membaca *Dalāil* di kamar saja. KH. Idham yang saat itu masuk kamar subjek melihat dan menegur subjek “oh kamu baca *Dalāil* juga ya?”. Setelah itu subjek meminta ijazah *Dalāil* pada KH. Idham. Subjek mendapat ijazah pada tahun 1407 H dari KH. Idham dan mengambil ijazah pada syekh Yasi 4 tahun sebelumnya.

c. Cara mengamalkan

Subjek mengamalkan *Dalāil* sebagaimana apa yang dikarang Syekh Jazuliy. Subjek sangat mengetahui dengan detail tentang mukhtasar *Dalāil*. Namun subjek tetap membaca *Dalāil* secara lengkap. Menurut subjek salah satu fungsi mukhtasar *Dalāil* adalah untuk mempermudah proses pengijazahan *Dalāil* untuk orang-orang yang memiliki mobilitas tinggi / sibuk. Bukan untuk diamalkan yang ringkas saja. Bukan seperti info yang beredar selama ini.

Sebagaimana yang subjek lihat dari guru yang mengamalkan *Dalāil* pada waktu setelah magrib, subjek pun mengikuti. Subjek biasanya juga mengqadha jika ada hari yang terlewat. Jika waktu lapang subjek juga membaca *Dalāil* setelah zuhur atau setelah ashar. Namun khusus hari jum'at, subjek rutin membaca sebelum jum'atan. Subjek berangkat ke masjid lebih awal, sekitar $\frac{3}{4}$ jam sebelum waktu jum'atan, dalam waktu menunggu itu subjek gunakan untuk membaca *Dalāil*. Hal ini subjek lakukan juga karena mengikuti apa yang dilakukan guru.

d. Makna yang dirasakan

Subjek mengatakan al-Qur'an itu wiridan pribadi. Subjek lebih memilih kitab *Dalāil* dibanding jenis kitab pujian lain karena menurut subjek kitab *Dalāil* penuh mengandung sholawat. Subjek mengatakan, kitab lain seperti burdah itu syair yang isinya *al-madhu* pujian terhadap rasulullah. Namun setelah mengenal *Dalāil*, subjek merasa *Dalāil* berisi shalawat dan ganjaran dari bershalawat 1 kali adalah mendapat rahmat Allah 10 kali.

Subjek mengatakan bahwa salah satu pembuka rezeki adalah shalawat. Shalawat juga dapat memudahkan jalan kesuksesan. Salah satu shalwat *Dalāil* ialah mengungkap bahwa Nabi Muhammad ialah nurul anwar, segala rahasia ada dalam diri Rasulullah.

Dalāil bagi subjek adalah wiridan setelah alqur'an. Subjek pernah mengamalkan hizib-hizib sebagai benteng diri, namun setelah subjek renungi ternyata hizib-hizib yang diamalkan adalah potongan-potongan dari al-

Qur'an (ambilan dari al-Qur'an) dalam bentuk *iqtibas*. Setelah itu subjek memutuskan untuk mewiridkan al-Quran langsung.

Subjek menjadikan al-Qur'an dan *Dalāil* sebagai wirid karena subjek juga pernah bertanya tentang amalan pribadi KH. Idham dan Guru Sekumpul. Bahkan Guru Sekumpul mengatakan dalam 1 minggu khatam al-Qur'an. Dimulai pada malam jum'at QS. Yang dibaca adalah al-Baqarah- al-Maidah, malam Sabtu QS. Al-Anam-Hud, malam Minggu QS. Yusuf-Maryam, Malam Senin QS. Thaha-Qassash, Malam Selasa QS. Al-Ankabut-Shad, malam Rabu QS. Azzumar-Arrahman dan malam Kamis QS. Al-Waqi'ah-an-Nas. Kemudian setelah sholat tahajjud (qiyamul lail) baca *Dalāil*.

Menurut penuturan subjek, ketika membaca *Dalāil* berarti membaca shalawat. Apapun niat akan terkabul. Ingin bertemu Rasulullah, ataupun tidak berniat pun akan tetap dapat bertemu. Hal yang menguatkan subjek adalah sebuah jaminan jika seseorang pernah bertemu Rasulullah. Orang yang mengamalkan *Dalāil* adalah orang yang dekat dengan Rasulullah. BAIK Guru Sakumpul ataupun KH. Idham sama-sama pernah bermimpi bertemu Rasulullah. Subjek mengatakan sampai saat ini bersama istri subjek hidup enak-enak saya. Semua mengalir seperti air.

Subjek mengatakan bahwa al-Qur'an dan *Dalāil* itu seperti suami istri yang sejoli. dan memelihara apa yang dipelihara Allah, maka kita yang menjaga juga ikut dipelihara Allah.

11. Subjek F

a. Identitas dan pendidikan

Subjek adalah seorang perempuan berusia 22 tahun. subjek menempuh pendidikan di salah satu madrasah yang ada di Kota Rantau. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 di UIN Antasari Banjarmasin. Subjek salah seorang hafidzah dan aktif mengajar al-Qur'an.

b. Mengetahui *Dalā'il*

Subjek mengetahui *Dalā'il* dari majelis yang ada dikampungnya. Majelisnya hari sabtu dan sistemnya dari rumah ke rumah secara bergantian. Subjek sejak kecil kerap ikut ibunya ke majelis mingguan sekaligus arisan. Majelisnya diisi dengan *Dalā'il*. Jika musim haul, setelah *Dalā'il* ada pembacaan manaqib, namun jika minggu biasa hanya *Dalā'il*.

c. Cara mengamalkan

Setelah mengetahui *Dalā'il*, subjek setiap minggu mengamalkan *Dalā'il* seperti kebiasaan saat itu di majelis. Sampai awal kuliah subjek masih tidak rutin membaca *Dalā'il*. Subjek intens membaca *Dalā'il* saat haid. Pada saat haid, subjek bisa mengamalkan *Dalā'il* dalam waktu dua hari. pada saat haid subjek membaca *Dalā'il* pada saat waktu sholat dan menjadikan wiridan pengganti sholat. Amun pada hari biasa, subjek membaca *Dalā'il* sehari perhizib. Subjek biasa membaca *Dalā'il* pada waktu pagi setelah subuh. Dan setelah waktu sholat yang lain subjek gunakan untuk membaca al-Qur'an.

Subjek banyak membaca *Dalāil* pada saat umroh. Amalan subjek saat umroh adalah *Dalāil* dan al-Qur'an. Kedua kitab ini yang selalu dibawa kemana-mana. Meskipun berdesak desakan ketika berada di Raudhah, subjek tetap menyempatkan diri membaca *Dalāil*. Subjek membaca dipinggir thing dekat kubur Nabi setelah sholat 2 rakat. Hamper setiap malam ketika ziarah ke makam Rasulullah subjek selalu membaca *Dalāil* Hizib Senin Akhir dengan alasan lebih pendek. Pada saat menunggu antrian pintu Raudhah di buka, subjek membaca *Dalāil* sambil berdiri. Saat henak mengucup hajar aswad, subjek mengatakan bahwa setelah sholat ashar subjek beserta keluarga duduk membaca dalil, setelah itu baru mereka berjalan memutari hajar aswad.

Subjek mengatakan bahwa ia juga membawa *Dalāil* pada saat mengikuti perlombaan yang diikuti. Pada saat kepepet, subjek tidak membaca tawassul secara lengkap, namun membaca bagian bawahnya saja. Subjek biasanya menghadirkan guru-guru subjek. Subjek juga menghadirkan guru Sekumpul, karena beliau yang mempopulerkan *Dalāil*. Guru-guru di kampong subjek juga rata-rata lulusan Darussalam.

Subjek mengatakan bahwa mengamalkan dail sehatam dalam sekali duduk biasanya pada saat malam nisfu syaban di sekumpul. Hal ini karena di Sekumpul ada tradisi menghatamkan *Dalāil*.

d. Makna yang dirasakan

Subjek merasakan ada ketenangan saat membaca *Dalāil* pada saat haid. Saat haid subjek merasa emosi terlalu tinggi. Waktu banyak yang kosong, tidak bisa murojah, tidak sholat dan subjek mengatakan bahwa sholat adalah pendingin. Bagi subjek *Dalāil* berisi sholat. Menurut penturan subjek, saat haid membaca *Dalāil* subjek merasa lebih Nyman dan dekat. Subjek membaca *Dalāil* dengan terjemahnya sehingga subjek lebih meresapi.

Selain itu pengulangan shalawat dalam *Dalāil* membuat subjek tidak merasa bosan, beda halnya jika subjek hanya membaca shlawat biasa yg terulang dengan jumlah sama.

Subjek mengatakan bahwa doa yang terkandung dalam *Dalāil* sangat luar biasa dan komplit. Seperti doa subjek yang meminta cerahkan hati, mudah segala urusan, dan ketika umroh subjek minta untuk tidak dijauhkan dari Rasulullah.

Selama mengamalkan *Dalāil*, subjek mengatakan belum pernah mimpi bertemu Rasulullah selama mengamalkan *Dalāil*. Namun subjek kerap bermimpi bertemu guru-guru pemberi ijazah dlail padanya (seperti Guru Kapuh dan Guru Munawar).

Subjek mengatakan ada hal yang kurang saat tidak membaca *Dalāil*. Seperti pada saat mempersiapkan diri pada MTQ, subjek merasa banyak hal yang membuat dia pusing dan panic. Subjek mengatakan ada kegelisahan yang dia rasakan. Biasanya saat detik detik menuju pemanggilan peserta

MTQ subjek tidak sempat membaca *Dalāil*, namun subjek sempat membaca tawasulat samaniyah.

Subjek mengatakan pernah membaca *Dalāil* sekali hatam saat dirinya sedang galau, asmara, tidak nyaman hati atau sedang merasa kangen dengan orang tua. Pada saat seperti ini subjek lebih banyak membaca *Dalāil*. Biasanya subjek saat tidak nyaman hati langsung membaca *Dalāil*. Ketika subjek kangen Makkah dan Madinah juga langsung membaca *Dalāil*.

12. Subjek K

a. Identitas dan pendidikan

Subjek berjenis kelamin laki-laki dan berusia 38 tahun. subjek menempuh pendidikan di Madrasah Islam, keudian melanjutkan jenjang pendidikan S1 di Mesir, S2 di UGM dan S3 di UIN Antasari. Subjek saat ini berprofesi sebagai pendidik. Selain itu, subjek yang seorang hafidz juga memiliki yayasan rumah tahfidz dan boarding school.

b. Mengetahui *Dalāil*

Subjek mengetahui *Dalāil* saat menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah. Saat itu subjek menempuh pendidikan di MAPK Martapura. Saat itu, setiap malam jum'at ada majelis *Dalāil* di Sekumpul. Sehingga subjek awal membaca *Dalāil* adalah karena pengaruh lingkungan Sekumpul. Setelah itu subjek bersama teman-temannya berinisiatif membeli kitab *Dalāil*.

c. Cara mengamalkan

Sebelum beijazah subjek yang rutin mengikuti majelis *Dalāil* di Sekumpul selalu membaca *Dalāil*. Seiring berjalannya waktu, subjek mendapatkan banyak ijazah dari guru-guru. Pertama kali mengambil ijazah adalah pada guru Salman. Kemudian Guru Munawir Kampung Melayu dan setahun yang lalu mendapat ijazah dari Mesir.

Subjek mengatakan bahwa biasanya membaca *Dalāil* sebelum subuh, ketika rutinitas padat subjek mengqadha dan minimal yang dibaca adalah hizib jum'at. Saat sedang sibuk mengerjakan desertasi, setelah bangun tidur subjek baca *Dalāil* tidak sampai sehizib kadang kadang. Seperti hanya 3 lembar saja sampai waqof, setelah ada waktu baru disambung lagi untuk menyelesaikan. subjek menyebutnya dengan istilah nyicil.

Subjek biasanya membaca *Dalāil* beserta istigfar yang ada dibelakangnya. Ketika awal belajar, subjek hanya membaca *Dalāil*nya saja. Namun ketika semakin dewasa subjek membaca *Dalāil* bersama istigfarnya. Dan saat ini subjek menggunakan *Dalāil* versi android yang sangat mudah dibawa kemana-mana.

d. Makna yang dirasakan

Subjek mengatakan bahwa hizib jum'at bagi dirinya ialah yang paling istimewa. Salah satunya adalah karena ada *pepadahan* Guru Sakumpul untuk mengamalkan *Dalāil* pada Jum'at pagi.

Subjek mengatakan bahwa dengan membaca *Dalāil*, atas izin Allah ada rasa ketenangan di hati. Ada ketenangan batin dan kebahagiaan. Ada

sebuah rasa koneksi kerinduan dengan Rasulullah. Dan masalah rasa menurut subjek sangat sulit dibahasakan.

Ketika di makam Rasulullah, subjek merasa seperti bercengkrama dengan Rasulullah. Terasa seperti sedang berhadapan dengan beliau. Subjek mengatakan kerinduan dengan sesuatu yang jauh, yang divisualisasikan setiap hari, kemudian berada dihadapan dan mengucapkan bacaan kerinduan yang sama, maka rasa itu membaaur menjadi satu. Terasa ada interaksi saat di depan makam Rasulullah.

Ada keanehan yang pernah terjadi saat berada di makam Rasulullah. azkar yang menjaga tempat imam di raudhah pernah melihat sampul kitab *Dalāil* subjek. Seharusnya itu akan ditegur karena dianggap bid'ah, namun yang terjadi adalah sebaliknya, subjek dipersilahkan untuk sholat (dengan suara pelan) dan dijaga saat sujud dengan sepuasnya di mihrab. Bagi subjek yang kerap umroh, itu adalah hal yang sulit didapatkan. Tidak semua orang mendapat kesempatan itu, karena jika kita telah duduk maka akan sulit bergerak karena tempat sangat penuh dan sesak. Dan saat itu, penjaga yang melihat dan mendenngar, memanggil subjek untuk sholat.

Selain itu, subjek mengatakan bahwa rezeki lebih lancar. Proses menjemput rezeki selalu terasa mudah, mengalir dan prosesnya lebih cepat. Seolah-olah rezeki yang mendekat dengan subjek.

Subjek diberi pemahaman oleh guru-gurunya bahwa mengamalkan *Dalāil* tidak perlu berniat ntuk mengGolkan hajat tertentu. Subjek

mengatakan fadhilat *Dalāil* itu dianalogikan dengan gaji PNS yang otomatis masuk setiap waktunya. Tidak perlu ditunggu, tidak perlu diceritakan akan masuk dengan sendirinya. Jadi pengamal tidak perlu menyelidiki apakah fadhilat *Dalāil*, seberapa banyak fadhilatnya baru kita orang semangat membaca. Subjek mengatakan bahwa yang penting baca saja *Dalāil*, maka cepat atau lambat rasanya akan muncul otomatis. Subjek mengatakan bahwa tanpa meminta pun akan diberikan kemudahan-kemudahan. Subjek juga mengatakan bahwa jika pengamal belum merasakan sir *Dalāil*, maka tidak perlu mempertanyakan “kenapa”, yang penting baca terus dan lanjut saja, logikanya seperti orang makan nasi, maka kenyangnya akan otomatis saat memang sudah dirasa dan diperlukan kenyang.

Subjek mengatakan bahwa ketika pengamal menambah porsi bacaannya dari 1 hizib menjadi 2 dan seterusnya ketika dalam kondisi tertekan, tidak menemukan jawaban atas persoalan atau pilihan-pilihan tertentu, kondisi bingung atau bahasa kasarnya “selalu sial” maka *Dalāil* dengan sendirinya menjadi penetral dari sisi spiritual dan ruhani. Subjek mengatakan bahwa masalah yang kita hadapi mungkin tetap ada, namun ruhani tetap stabil. Subjek mengatakan bahwa ketika pengamal tidak mampu menyelesaikan masalahnya secara logika, maka tambah saja terus hizib *Dalāil*nya maka secara otomatis spiritualnya tetap seimbang (artinya legowo

secara hati) dan seiring berjalannya waktu maka permasalahan yang dihadapi tadi akan selesai.

13. Subjek Z

a. Identitas dan pendidikan

Subjek berjenis kelamin laki-laki yang berusia 70an tahun. Subjek pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Subjek pernah bekerja di salah satu bagian kesejahteraan sosial di pemerintahan dan saat ini aktif di Baznas (Badan Pengelolaan Zakat Nasional).

b. Mengenal *Dalāil*

Subjek pertama mengenal *Dalāil* saat belajar sambil berkhadam di rumah Guru Samman sekitar tahun 1970an. Guru Samman selalu memiliki banyak tamu di rumah dengan hajat bermacam macam “minta banyu”. Ketika tamu pulang dari rumah guru Samman, biasanya beliau duduk membaca *Dalāil*. Kebiasaan ini lama-lama membuat subjek penasaran. Subjek kemudian bertanya pada gurunya apa yang dibaca. Setelah di jawab oleh sang guru, subjek diminta untuk membeli kitab *Dalāil*. Akhirnya pada tahun 1995 subjek mengambil ijazah sanad langsung pada guru Sekumpul saat ada haul di Kubah Datu Abdussamad Wangkang.

Saat mengambil ijazah pada guru sekumpul, prosesnya adalah sanad dibacakan kemudian ditulis beliau pada kertas dan ditandatangani. Ketika

mengambil ijazah pada guru Samman, prosesnya adalah di tashih bacaannya. Ketika mengambil ijazah pada guru Bawai, subjek diminta memfotokopi kitab yang dimiliki guru Bawai lengkap dengan semua keterangan yang pernah diberikan oleh guru yang terdahulu. Pengambilan ijazah melalui banyak sanad merupakan salah satu anjuran dari guru subjek agar semua sanadnya bersambung.

c. Cara mengamalkan

Subjek mengamalkan *Dalāil* tanpa ada batasan waktu selama masih dalam waktu 24 jam. Jika lupa, sakit atau ada kesibukan, maka subjek akan mengqadha. Seyogyanya membaca *Dalāil* setaip hari perhizib, namun jika ingin lebih baik maka subjek mengatakan bahwa membaca *Dalāil* sehatam dalam sehari.

Subjek membaca *Dalāil* terbagi menjadi 3 bagian. Pertama saat berjamaah maka subjek membacanya setiap minggu sekali. Saat sehari-hari maka subjek membacanya perhizib sehari dan ketika waktu khusus maka subjek membaca *Dalāil* sehatam dalam sekali duduk tanpa jeda kecuali qadha hajat. Proses khususiah ini dilakukan dalam ruangan tersendiri / khusus, menghadap qiblat, khusu', bersiwak dan dalam keadaan harum (memakai harum-haruman seperti dupa dan sejenisnya). Ketiga bagian ini adalah bagian yang satu namun terpisah. Subjek mengatakan bahwa wawas dalam mengamalkan *Dalāil* selama 40 hari dalam sekali duduk sangat besar dan jarang orang yang sanggup mengamalkan.

d. Makna yang dirasakan

Subjek mengatakan bahwa jika pengamal ingin mengetahui karomah dari mengamalkan *Dalāil*, maka amalkan *Dalāil* sehatam dalam sehari. Subjek mengatakan bahwa sir *Dalāil* tidak boleh dibicarakan. Namun yang pasti dimanapun pengamal hidup, maka pribadinya tidak akan disia-siakan dalam masyarakat. Meskipun subjek atau pengamal lain tidak berharap, maka hal itu akan terjadi dengan sendirinya.

Hal lain yang subjek rasakan ialah bahwa sesulit apapun masalah yang sedang dialami, maka hal tersebut tidak mengganggu mental subjek, subjek menjadi tidak panik atau lebih tenang. Jalan keluar dari kesulitan selalu mudah. Hal ini karena subjek meyakini bahwa setiap amalan memiliki ruh.

B. Pembahasan

1. Proses pegamalan *Dalāil al-Khairāt*

Dari ke 13 subjek yang diwawancara, ada aspek yang sama dan berbeda bagi setiap pengamal. Persamaan data terlihat dari jalur sanad yang mereka ambil, almamater pendidikan dan kaitan antara guru dan murid. Adapun aspek perbedaan terlihat dari banyaknya pengambilan sanad yang diambil subjek, pendidikan ataupun hubungan guru dan murid.

Dari ke 13 subjek yang diteliti semuanya pernah mengenyam pendidikan di Madrasah Islam. Ada yang dari pesantren Darussalam, al-Falah, Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha), Darul Hijrah dan Datuk Kalampayan Bangil. Adapun yang

tidak menempuh pendidikan di pondok pesantren, tetapi guru yang memberi ijazah *Dalāil* adalah alumni pesantren. Ada juga subjek yang sekolah formalnya SMA saja, namun pendidikan informalnya adalah pesantren, Baik pesanten modern maupun tradisional. Dari ke 13 subjek yang diteliti, setelah ditelusuri ternyata ada 3 rumpun besar perolehan ijazah atau proses belajar *Dalāil* yang dimiliki subjek. Yaitu Cabang Darussalam, al-Falah dan Rakha. Yang secara garis besar berkiblat pada proses dan pengembangan Darussalam berjumlah 7 subjek, yaitu subjek Y, J, A, AM, F, K dan Z. subjek yang berkiblat pada proses dan pengembangan al-Falah ada 4 orang yaitu subjek M, N, T dan S. dan yang berkiblat pada proses dan pengembangan Rakha ada 5 orang yaitu subjek AM, R, T, N, M. Perbedaan jumlah ini karena ada subjek yang menempuh pendidikan pada dua pondok pesantren yang berbeda atau lebih. meski demikian, semua subjek semua sama, mengamalkan *Dalāil* dengan cara membaca. Untuk tirakatnya semua subjek tidak ada yang puasa, namun ada yang berkhalwat.

Dalam wawancara, para subjek yang mengambil ijazah Darussalam pada awalnya, emudian mereka mengambil ijazah sanad lagi pada guru-guru yang lain. Ada subjek yang mengatakan bahwa untuk mendapatkan sir *Dalāil* maka harus mengambil ijazah pada 7 atau 8 sanad yang berbeda minimal.¹ Subjek J dan Z memiliki kesamaan proses pengambilan ijazah yaitu dengan mengamalkan *Dalāil* sekali hatam dalam sekali duduk selama 40 hari. adapun syaratnya juga kurang lebih sama yaitu berkhalwat (di ruasngan yang tenanng), berharum-

¹ Wawancara dengan Subjek K, J dan Z.

harum, menghadap kiblat, bersiwak dan menghadirkan hati. Untuk Subjek Y kemudian mengembangkan diri dengan memiliki *Dalāil* versi Yaman, karena subjek pernah menuntut ilmu ke Tarim. Adapun K juga mengembangkan diri ketika subjek menuntut ilmu ke Mesir. Namun diantara perbedaan yang mereka pelajari dan dapatkan. Para subjek umumnya masih menggunakan tata cara baca yang di Sekumpul.

Adapun penambahan pembacaan asmaul Husna, karena menurut subjek sebelum membaca asma nabi yang berjumlah 201, subjek membaca asma yang 99 dulu.

Adapun tawasul yang dibaca hampir sama semua, hanya saja beberapa subjek ada yang menambahkan pada saat tawasul khusus syaikhona, atau kekhususa hajat yang lain.

Waktu pembacaan *Dalāil* setiap subjek sebagian besar sama, yaitu waktu setelah qiyam al-lail, setelah subuh, menjelang tidur, atau selepas magrib. adapun pembacaan diluar waktu itu sangat kondisional, seperti ketika ada tamu, ada nazar, kegelisahan hati atau hal lain.

Subjek yang pengambilan ijazah *Dalāil* secara takin biasanya selain ada hubungan guru dan murid juga ada hubungan emosional lain. Hal ini seperti pada subjek N dan subjek A. subjek N memiliki keluarga besar pengamal *Dalāil* di daerah Amuntai. Bahkan kitab yang dibaca pun turun temurun dari 1 generasi ke generasi yang lain. Hal ini karena selain kitab keluarga, isi yang ada dalam kitab juga bertambah. Banyak tulisan-tulisan tangan yang kecil sebagai amalan

tambahan pada bagian-bagian tertentu atau ada bacaan yang dibaca dengan jumlah tertentu untuk khasiat tertentu. Keluarga subjek A juga memiliki tradisi I pengijazahan *Dalāil* secara turun menurun. Selain keluarga besarnya adalah pengamal *Dalāil*. Subjek juga masih memiliki kaitan keluarga dengan guru Sekumpul.

Hasil wawancara dengan para subjek, rata-rata mereka mengamalkan daail sehizib dalam sehari. Namun pada saat tertentu ada yang menambah porsiya menjadi 2 hizib, 3 hizib bahkan sampai sekali atau 2 kali hatam dalam sekali duduk. Adapun untuk yang sangat sibuk, subjek membacanya dengan cara mencicil, mengqadha bahkan ada yang membaca *mukhtasar Dalāil*.

Dari hasil wawancara, beberapa subjek ada yang banyak membaca hizib-hizib tertentu seperti hizib senin akhir pada saat memiliki nazar atau saat ziarah kubur. Ada yang lebih banyak membaca hizib Jum'at ataupun Rabu.

2. Makna yang dirasakan pengamal

Dari hasil wawancara, semua subjek mengatakan bahwa semua mengatakan bahwa semua hal terjadi atas izin Allah dan mengamalkan *Dalāil* tidak dengan tujuan mendapatkan hal-hal tertentu. Namun subjek kelompokkan beberapa pengalaman subjek yang dapat ditarik sebagai kesimpulan makna, yaitu:

a. Ketenangan batin

ada rasa ketenangan yang dirasakan para pengamal *Dalāil*. Hal ini dapat dilihat pada wawancara dengan para subjek. Ketenangan karena tidak ada

kecemasan hidu, permasalahan hidup ataupun galau masalah-masalah lain seperti masalah asmara.

Subjek Y mengatakan:

“ada. Ada yang mengganjal, kurang tenang. Kaya itu nah. Karena sudah biasa, misalkan kayak orang biasa meayam, terus kada tu pasti ada yang mengganjal. Grasah grusuh kaya itu. Pernah jua ini, wallahu ‘alam lah entah kenapa kalo ulun kada membaca *Dalāil* biasanya ulun sakit hati. Itu kadada sebab, kadada angin kadada hujan, kenapa kah hati ini kaya urang galau kaya itu nah. Kan biasanya orang mun sakit hati tu ada sebabnya kalo, nah.... Imbah baca *Dalāil* tu ampih tanpa sebab jua”.²

“waktu sebelum..... waktu sudah mengenal, sudah jadi pengamal *Dalāil* tu hidup tu jadi jauh lebih tenang, urusan tu Alhamdulillah kaya tebukaan, lancer Alhamdulillah. Termasuk kaya yang ulun tes ke Hadramaut, kada disangka-sangka lalu. Ulun tu belajar bujur bujur kitabnya tu 1 minggu itu gin lawan adding kelas. 1 minggu sebelum tes. Itu kada bujur-bujur jua kan, kada bisa. Sekalinya lulus.... Kalo difikir kan aneh lalu”.³

Sbjek N mengatakan:

“nyaman. Ada ketengan batin. Ketenangan hati, itu yang diajarkan oleh guru. Sama kayak baca surah apa yang hari Jum’at tuh? Al-kahfi. Jadi kami tu biasanya baca *Dalāil* dulu baru nanti baca surah al-Kahfi biasanya sih kalo hari jum’at”.⁴

Subjek M mengatakan:

“biasanya itu kan ada jiwa-jiwa keras kepala itu jadi lebih lunak. Karena itu salah satu khasiat shalawat. Sebenarnya kenyamanan yang kita rasakan itu ya kaya rukun rumah tangga, rezeki yang lancar, kemudian ya sehat misalnya. Karena dalam *Dalāil* nih selain ada shalawat sama Rasul, juga ada doa, misalnya ini (menunjuk ke *Dalāil* halaman 38) Ya Allah peliharalah aku min syarri fitan dari daripada fitnah waafini jamiil mihan berilah keafiahan daripada semua ujian. Perbaikilah hal-hal yang baik ataupun hal hal yang tersembunyi. Peliharalah hatiku dari hiri dengki. Jangan jadikan diriku suka menyakiti orang lain. Jadi bentuk bentuk doa di dalamnya itu e.... ya

² Wawancara dengan subjek Y pada baris 240-245.

³ Wawancara dengan subjek Y pada baris 254-258.

⁴ Wawancara dengan subjek N pada baris 19-21.

buat kebaikan dunia sama akhirat. Jadi bacanya tidak musti harus ada hajat tertentu. Tapi secara umumlah kehidupan kita secara umum”.⁵

Subjek T mengatakan:

“Mun pas momen-momen penting jadi lebih tenang say ai.. ampiah overthingking.. habis membaca bait-bait *Dalāil* tu jadi nyaman kaytu hati say”.⁶

Subjek T mengatakan:

“himung.. Cz kaya belagu to lo.. Jadi nyaman.. Maka shlawat.. Ada nama2 nabi.. Karna ulun ketuju maulid .. Maka kd meolah bosan”.

Subjek J mengatakan:

“karena sudah menjadi makanan pokok keseharian, sudah terbiasa. Jadi rasa kurang nyaman amun ada tetinggal. Kaya kita makan nasi jua, pas kita kada makan nasi seharian kelaparan parut kalo. Nah kaya itu kurang lebih. Kurang nyaman tu pang di hati misalnya kada tebaca. Misalnya handak guring lo, bangun ae setumat. Amun kada tebangun jua ya esoknya diqodho”.

Subjek AM mengatakan:

“kada ingat persis pang cuman ulun merasa bahwa waktu itu tu kaya ini ketika ulun menjadi seseorang yang membacanya dan merasa nyaman ulun itu ada orang yang dekat dengan ulun itu bisa sama-sama membacanya”.⁷

“ulun pernah mersakan membaca *Dalāil* waktu itu kaya senjata gasan ulun. Ya kaya tadi kalau hati kada nyaman, baca *Dalāil*”.⁸

Subjek A mengatakan:

“ulun rasa bukan, kada ini, kadang-kadang rasa kada nyaman itu kaya tiba, kada tahu abstrak aja kada nyamannya. Kan ada rasa kada nyaman itu entah dosa atau apa kada paham lah. Tapi ada jua kada nyaman gara-gara misal ada dengan orang kada nyaman ya bukahnya ita ke sana jua, kalau ulun”.⁹

“kada, yang kaya tadi ya jar ulun kaya kunci kayatu nah. Setiap ada masalah atau apa pun itu kalau baca *Dalāil* akan nyaman. Karena di ulun bahwa *Dalāil* jadi kunci, apa apa kuncinya *Dalāil*, secara kada

⁵ Wawancara dengan subjek M pada baris 22-31.

⁶ Wawancara dengan subjek T pada baris 27-28.

⁷ Wawancara dengan subjek AM pada baris 177-179.

⁸ Wawancara dengan subjek AM pada baris 433-434.

⁹ Wawancara dengan subjek A pada baris 425-428.

langsung hati ni lega walaupun secara langsung masalahnya belum terjawab. Tapi ulun yakin dengan *Dalāil* ini hati nyaman dan akar dari masalah akan tercabut walaupun ada masanya. Misalnya ketika tugas akhir lo nah karena ulun ni lebih beres tugas akhir biasanya. Karena untuk masalah-masalah itu jarang, masalah tu paling komunikasi palingan”.¹⁰

Subjek M mengatakan:

“jadi alquran dan sholawat itu ibarat dua laki istri, sejoli. Nah jadi kabetulan kamu kerumah saya, kalau mau mengamalkan sesuatu udah quran ajalah *Dalāil* sudah cukup, insya Allah, dan gak perlulah saya ingin ini, Allah tahu koq, saya gak pernah begitu, saya membaca alquran mudahan jadi urang kaya saya gak perna begitu, tapi kaya hati saya, makan gak pernah kurang, apa gak pernah apa, mau nyari apa lagi”.¹¹

Subjek F mengatakan:

“kan sholawat tu... kaya apa yu? Merasa lebih tenang ae (sambil menutup wajah dengan jilbab), kaya ulun waktu umroh tu *Dalāil* ja jua. *Dalāil* lawan qur'an nang amalan nang pasti ulun bawa kemana-mana tu nah. Itu *Dalāil* sama qur'an kalo ulun tulak tulak”.¹²
 ”Lawan waktu ulun kaya apa yu.... Pas lagi galau..... ulun kan biasanya missal pas handak tetamu orang tua kah kangen kaya itu, nah biasanya ulun baca itu. Lebih banyak membacanya kaya itu nah”.¹³

Subjek K mengatakan:

atas izin Allah, ada ketenangan di sana. Ada ketenangan batin, ada kebahagiaan”.¹⁴

b. Sir yang otomatis / jalan kemudahan dan kelancaran rezeki

Ada subjek yang mengatakan bahwa tidak ada makna khusus dalam mengamalkan *Dalāil*. Hanya saja subjek mennganalogikan makna *Dalāil* sebagai jawaban dalam permasalahan apaun yang dihadapi. Semua urusan menjadi mudah. Subjek mengistilahkan dengan play store aplikasi, gaji PNS,

¹⁰ Wawancara dengan subjek A baris 470-476.

¹¹ Wawancara dengan subjek M pada baris 811-814.

¹² Wawancara dengan subjek F baris 42-45.

¹³ Wawancara dengan subjek F baris 130-133.

¹⁴ Wawancara dengan subjek K baris 71-72.

kunci dan tombol otomatis. Hal ini sebagaimana yang terkandung dalam kitab *Dalāil* bahwa Nabi Muhammad digambarkan sebagai pribadi yang mampu membuka segala kunci, amanah, terpercaya, penuntun dan selalu membawa kabar gembira.¹⁵

Hal ini seperti pernyataan subjek J:

“sholawat *Dalāil* ini kalo diamalkan istilahnya kaya mendownload aplikasi jar sidin. Istilahnya apa yuk, mun sudah ada aplikasi, kena ilmu ilmu tu kaya terbuka sorang jar sidin berkat sholawat. Kena terbuka terbuka tu ilmunya”.¹⁶

“Selain itu, adapun usaha lo, rezeki lancar jar sidin. Lawan jua amun bausaha lakas maju jar”

Subjek K mengatakan:

“enggak, nggak, nggak. Jadi membacanya itu sekedar memang ingin membaca saja. Bukan kaena tuntutan untuk mmeng GOL kan sesuatu. Untuk hajat yang besar misalnya, nggak, nggak. Sekedar membaca rutin. Karena ya dulu difahamkan itu... ini secara fadhilat itu otomatis kaya gaji PNS, dulu gurunya mengajari begitu. Secara fadhilat tu kaya gaji PNS, nggak perlu ditunggu, gak perlu banyak diceritakan, pokoknya setiap tanggal 1 uang masuk. Nah gitu. Jadi maksudnya nggak perlu diselidiki apakah fadhilat fadhilat *Dalāil*, nggak perlu harus merasakan banyak fadhilat baru kita nambah semangat. Nggak, baca ajah, nanti terasanya itu otomatis. Meskipun tanpa meminta akan diberikan kemudahan kemudahan. Nah jadi diputus cara berfikirnya ke fadhilat itu diputus. Pokoknya baca saja, jangan fikir tujuannya untuk ini, untuk bermimpi rasulullah... Nggak. Baca aja, baca aja. Nanti akan merasakan sendiri. Bagi kita yang nggak measakan pun jangan dipertanyakan, lanjut saja. Pokoknya baca. Jangan berrtanya nah gitu aja sih sederhananya (sambil senyum). Namanya otomatis kan masa bertanya... namanya kan otomatis. Kalo kita makan misalnya bertanya, ini bisa kenyang nggak? Kan lucu. Iya kan? Makan, ya makan otomatis kenyang kita. Nah seperti itu pemahamannya yang ditanamkan dulu”.¹⁷

Subjek A mengatakan:

“ulun tu merasa bahwa ketika misalnya ada masalah atau apa itu kuncinya ya *Dalāil*”.¹⁸

¹⁵ *Dalāil al-Khairāt*, 26.

¹⁶ Wawancara dengan subjek J pada baris 84-85.

¹⁷ Wawancara dengan subjek K pada baris 146-160.

¹⁸ Wawancara dengan subjek A pada baris 415.

Subjek Y mengatakan bahwa dirinya selalu mudah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ketika mengikuti ujian atau tes-tes. “itu sekarang pas ulun kuliah di kampus. Tapi itu gin spontanitas jua, kada yang ulun pinta. Amun l minta dimunculkan malah kadang kada”.¹⁹

Subjek M mengatakan:

“Sebenarnya kemudahan yang kita rasakan itu ya kaya rukun rumah tangga, rezeki yang lancar, kemudian ya sehat misalnya”.²⁰

Subjek L mengatakan setiap kali bernazar selalu Kabul.

“Tpi mun be nazar kbul. ulun ni orangnya penazar. dikit-dikit benazar. Naik kelas aja benazar. Amun aku naik kelas, aku baca *Dalāil* senin akhir. Kaya itu ulun”.²¹

Subjek F mengatakan:

“asa lengkap do’anya tu komplit dah. Kaya minta cerahkan hati, minta mudahkan, inggih”.²²

Subjek K mengatakan:

“rezeki. Rezeki itu lebih lancar. Kan kita misalnya mau mengambil sesuatu, kita tau, kita mungkin dengan energy kita mungkin saja sampai ke sana ngambil. Ketika kita nggak terlalu kkuat dengan energinya tapi yang ininya (rezeki) yang mendekat ke kita kan lain hasilnya. Jadi nggak terlalu susah, nggak terlalu berat, seperti dipermudah gitu dalam perjalanan rizkinya”.²³

“Merasa dipermudah gitu perjalanan hidup dengan memperbanyak sholawat”.²⁴

c. Ungkapan rindu / mahabbah, syukur dan pengejawantahan Nur Muhammad

Shalawat merupakan salah satu manifestasi dari mahabbah.

Pada saat diwawancara subjek mengatakan bahwa *Dalāil* merupakan salah satu media pengungkapan rasa rindu atas rasa cinta yang dialaminya.

Ada juga yang mengatakan bahwa pada hakikatnya subjek tidak mampu bershalawat kepada nabi, sehingga subjek memohon pada Allah untuk dishalawatkan kepada nabi. Hal ini senada dengan ceramah Guru Saifuddin

¹⁹ Wawancara dengan subjek Y baris 260-261.

²⁰ Wawancara dengan subjek M baris 23-24.

²¹ Wawancara dengan subjek L baris 37, 40 dan 41.

²² Wawancara dengan F baris 70-71.

²³ Wawancara dengan subjek K baris 111-114.

²⁴ Wawancara dengan subjek K baris 106-107.

Zuhri yang mengatakan bahwa “*ini merupakan jalan awwalul masalik bagi orang yang mengambil jalan nur Muhammad. Guru Saifuddin juga menjelaskan bahwa salah satu adab mengamalkan Dalāil adalah menghadap kiblat, kondisi harum, memakai pakaian putih, pandang makom Rasulullah, yakin bahwa Rasulullah ada di situ, Rasulullah wafat di situ sebagai nabi dan rasul. Shalawat yang dibaca adalah untuk rasulullah, kita nang membaca mesranya Nur Rasulullah*”.²⁵

Sebagaimana subjek T mengatakan:

“kada ini bukan karena *Dalāil*, semata-mata nang Ampunnya yang meatur, amalan apapun jangan meminta hasil dunia, itu terlalu murah harganya minta ridha Allah dan Mahabbah –Nya, bila masuk dalam lingkungan Mahabbah cinta itu napa-napa gampang. Qul in kuntum tuhibbunallah fad uni bikumullah wa mayyattiqillah makhraja. Aku yang membimbing han napa ngarannya membimbing tangannya dengan Tangan yang bekerja, ia berjalan. Kalau inya meminta jadi doa meminta kabul. Cuma sebagian besar ini ditutup oleh Allah orang yang kada tahu. Hanya orang-orang tertentu yang dibukakan zahirnya Mahabbahnya, guru Sekumpul tumungkin dizahirkan. Tanda-tanda keramat tu kadada kehidupan sehari-hari. Hanya biasanya orang yang setelah anu tu jiwanya tidak cukup kuat kalau mendapat karamah. Jadi oleh Allah kad diberi. Banyak itu sejarah para aulia Allah, para Aulia yang tidak dikenal tapi akhirnya tekajut. Pakaian lusush, tinggal di gunung kada papa ae.”

Subjek J mengatakan:

“yang diajari peguruan hadirkan rasa, baca di depan makam Rosulullah ketika kita membaca sholawat ini. Ya tingkat memujinya itu sebagaimana memuji/cintanya orang dewasa. Kalo masih awaliyah itu kan lebih ke pembenahan makhrijul hurufnya... sesuai hijaiyyah. Tapi kalo dewasa. Bayangkan kita ada di makam Rasulullah. Makanya dalam kitab *Dalāil* azzahra itu ada hambayang-hambayang makam Rasulullah. Nah di situ kita dipadahakan supaya hadir hati kita. Kada kawa pang kita langsung merasa lo. soalnya seluruh alam ini terbuat

²⁵ Ceramah Guru Saifuddin Zuhri, MT. Bani Ismail, 29 Oktober 2020. Pukul 22.01 WITA

daripada Nur Muhammad. Nah jadi kadakawa dianukan diamalakan itu. Bekuncian. Jadi rasa tu lain kita nang baca, memuji kepada nabi haji lagi. Nah kita yang awam ni masih merasakan di dekat atau merasa di makam Rasulullah ja dulu. Behadapan”.²⁶

subjek N mengatakan:

“ada sajarah mesjid sajarah, itu memang sejarahnya betul, kemarenkan aku baca hadis yang onta sujud lawan nabi, dimadinah tukan unta hamuk, smadinahan urang waktu zaman nabi itu kadada yang waninya unta hamuk, turun rasulullah meihat unta hamuk bejalan ai sidin, begitu sampai untanya sujud meandak muntungnya kepasir, ini buktinya kecuali orang yang kada tahu yang kada percaya, bahwasanya batu, jin, sampai iblis sendiri sujud dengan rasulullah, iblis sujud lawan rasulullah, ya rasulullah aku sudah meminta dengan Tuhan, aku handak bekawan dineraka haha, Allah sudah mengijinkan walaupun aku tahu ya rasulullah umatmu tukan, umat rasulullah sampai akhir sama sekali memang kadada lagi di neraka”.²⁷ “Iya tapikan Iblis tahu, makanyakan sulit memberikan pengertian kepada urang banyak, sulit di apakan yo ti dirasionalkan, kan banyak kalau orang-orang rasional sejenisnyakan, kitakan membaca hadis-hadis pnjelasan nabi tentang kiamat itu kan kada rasional kan banyak orang yang kada mau membaca itu, ya sudah ai kan sekedar percaya, jadi ya unta tadikan bersujud. Iya jar ilham tu sorang itu beuntung umat muhammad tadi the”.²⁸

Subjek Y mengatakan:

nang di rindu nikan biasanya nang jauh”.²⁹ “Ini berkat *Dalāil* (matanya berkaca-kaca). Kalo rindu Madinah, iya ulun rindu Madinah, karena itu tempat Nabi. Rindu Makkah karena itu tempat kelahiran Nabi. Kalo bicara tentang Nabinya ya ulun bingung. Berkat *Dalāil* semua terasa dekat. Dan ketika kada tebaca *Dalāil* tu terasa jauh, makanya hati terasa sesak”.³⁰

Subjek M mengatakan:

“Jadi ketika baca *Dalāil* ini rasa ingin dekat dengan Rasul, ada rasa kerinduan. Dalam *Dalāil* juga ada doa-doa supaya dekat dengan Rasul. Contohnya ini : Warzuqni Suhbatan (hal 33) ya Allah berilah karunia kepadaku untuk bersahabat. Untuk dekat dengan Rasul. berilah

²⁶ Wawancara dengan subjek J baris 113-122.

²⁷ Wawancara dengan subjek N baris 178-186.

²⁸ Wawancara dengan subjek N baris 188-193.

²⁹ Wawancara dengan subjek Y baris 302.

³⁰ Wawancara dengan subjek Y baris 304-307.

kesempatan untuk minum di telaga kautsarnya Rasulullah Muhammad. Nah itu... jadi pas saat kita membaca dalam hizib senin kah, selasa kah... di dalamnya ada bentuk-bentuk ungkapan kerinduan sama Rasul. Ya Allah sampaikanlah ruh Sayyidina Muhammad “tahiyyah, tahiyyah itu bentuk apa namanya? E... bentuk penghormatan. Bentuk ucapan salam. Jadi itu yang kita rasakan ketika membaca ini hizib. Karena sebaiknya setiap kita memiliki amaliah kita tau maknanya, unsur balaginya juga, unsur sastra balaghahnya, sastranya. Karena *Dalāil* ini adalah susunan yang sangat luar biasa. shalawat yang disusun secara luar biasa. model kaya... e... cara yang paling maksimal bentuk ungkapan kerinduan kita sama Rasul. Kayaknya kadada lagi dah bentuk kita cara kitayang lebih baik lagi cara mengungkapkan. Soalnya kan kadang kelu kan kita tuh cari bahasa apa untuk menyampaikan kerinduan. Bentuk doa jua kan. Tapi dengan adanya *Dalāil* ini jadi seakan akan ini tersampaikan kaya itu nah”.³¹

Subjek F mengatakan:

“Waktu ulun di di waktu umroh tu ulun ingat banar, ulun yang paling anu tuh falatuba'idna yang di jangan di jauhkan dari Rosul tu nah. Jadi waktu di Madinah ya Allah baca itu. Jadi handak tetangis. Apalagi waktu di depan kuburnya nabi langsung tu nah. Pedahal bekasak kasakan tu, tapi disempat sempatkan baca *Dalāil*”.³²

Subjek K mengatakan:

“... Dan ada koneksi kerinduan gitu, dengan Rosulullah. Meski tidak difaham secara utuh atau secara total. Cuman ada rasa yang muncul, cuman secara logika agak susah untuk di Di uraikan. Kan masalah *rasa* soalnya ini”.³³

Hal ini juga didukung oleh kandungan *Dalāil* yang terdapat dalam hizib Rabu.

Kelebihan membaca Hizib rabu ialah dapat bertemu Rasulullah dan mendapat syafaatnya. Hal ini sebagaimana hadis :

و هَذَا مُبْتَدَأُ الْحَزْبِ الثَّلَاثِ , وَ هَذِهِ الصَّلَاةُ ذَكَرَهَا جَبْرِ وَ ابْنُ وَدَاعَةَ حَدِيثًا. وَ إِنَّ مَنْ صَلَّى بِهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ , قَالَ الْفَاكِهَانِيُّ : سَبْعِينَ مَرَّةً رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى

³¹ Wawancara dengan subjek M baris 41-62.

³² Wawancara dengan subjek F baris 71-74.

³³ Wawancara dengan subjek K baris 72-74.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنَامِهِ . وَعِنْدَ جَبْرِ وَابْنِ وَدَاعَةَ ((مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ رَأَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ , وَمَنْ رَأَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفَعْتُ لَهُ , وَمَنْ شَفَعْتُ لَهُ شَرِبَ مِنْ حَوْضِي وَحَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ))

Dan ini adalah permulaan dari hizib yang ketiga, dan shalawat ini disebutkan oleh Jabir dan Ibnu Wada'ah sebagai hadits. Dan sesungguhnya barang siapa yang bershalawat dengannya (shalawat itu tadi), berkata imam al-Fakihani : 70 kali (*membaca shalawat itu mungkin*) dia akan melihat Nabi SAW dalam mimpinya. Dari Jabir dan Ibnu Wada'ah Rasulullah saw., bersabda “Barang siapa melihatku dalam mimpi niscaya melihatku di hari Kiamat, dan barang siapa yang melihatku di hari Kiamat niscaya ia mendapatkan syafa’atku, dan barang siapa yang mendapatkan syafa’atku maka ia minum air telagaku (Al-Kautsar) dan Allah mengharamkan jasadnya atas api Neraka”.³⁴

- d. Memperkuat keyakinan dan kepercayaan diri dan menyeimbang emosi (tawakkal dan Penyerahan diri)

Dalam kitab *Dalāil*, Syekh Jazuliy mengajarkan pada pengamal agar menjadikan Allah sebagai tempat berserah diri dan Allah akan mencukupkan segala hajat manusia.³⁵ Dalam *Dalāil* juga dijelaskan bahwa setiap hati makhluk ada dalam genggamannya Allah dan Allah kuasa untuk menanamkan kebaikan dan menghilangkan keburukan pada siapapun yang dikehendaki.³⁶

Subjek MD mengatakan:

³⁴ Muhammad al-Mahdiy bin Ahmad bn Ali bin Yusuf al-fasi, *Mathali al-Masarrat Bi Jala I Dalāil al-Khairāt*, 246.

³⁵ *Dalāil al-Khairāt*, hizb Sabtu, 178-179.

³⁶ *Dalāil* Hizb Ahad,

“kabetulan kamu kerumah saya, kalau mau mengamalkan sesuatu udah quran ajalah sama *Dalāil* sudah cukup, insya Allah, dan gak perlulah saya ingin ini, Allah tahu koq, saya gak pernah begitu, saya membaca alquran mudahan jadi urang kaya saya gak perna begitu, tapi kaya hati saya, makan gak pernah kurang, apa gak pernah apa, mau nyari apa lagi”.³⁷

Subjek M mengatakan:

“biasanya itu kan ada jiwa-jiwa keras kepala itu jadi lebih lunak”.³⁸
 “..sama *Dalāil* tu pengimbang dari hizib-hizib. Jadi ada namanya kaya... hizib ni kaya ini. Secara umum tu kaya benteng kaya itu lah. Biasanya hizib itu doa-doa yang kuat. Tapi ada beberapa orang yang kebanyakan membaca hizib, lalu jadi kasar, terlihat kasar, sukanya marah-marah. Jadi untuk mengimbangi hizib lalu banyak membaca shalawat. Nah itu fungsi secara umum shalawat emang buat pendingin, penyeimbang. Misalnya marah lah- jadi lambat marah, misalnya keras kepala-jadi mau menerima perspektif orang lain”.³⁹

Subjek S mengatakan:

“Tapi ada kalanya merasa gelisah banar hati, hanyar sadar, handak mendekatkan diri, jadi membaca.. atau pas ada momen2 penting, handak kawinan semalam handak tes cpns dll say ai.. pas ziarah2 gin lebih memilih membaca dalalil, soalnya mun solawat pasti sampai lo jar dalam keadaan apapun, amun yasin kalo bacaan kita kada pas bisa kada sampai jar hehe”.⁴⁰

Subjek AM mengatakan:

“ulun apa namanya *all is well with Dalāil* itu ulun merasanya jadi ulun kaya siap menghadapi sesuatu dalam seharian itu klau ulun sudah baca *Dalāil*. Yakin semuanya akan baik-baik saja dengan *Dalāil*”.⁴¹ “Jadi ulun mersa bahwa ulun makin yakin bahwa Allah itu kan lebih dekat dari nadi kita, jadi ulun merasa handak kayapa kah orang behadapan wan ulun handak kayapa kah ulun ada Allah dan nabi semuanya akan baik-baik saja, Allah akan membimbing ulun kaya gitu nah. Makanya ulun mempersiapkan hari dengan *Dalāil*”.⁴²

³⁷ Wawancara dengan subjek MD baris 812-816.

³⁸ Wawancara dengan subjek M baris 22.

³⁹ Wawancara dengan subjek M baris 33-39

⁴⁰ Wawancara dengan subjek S baris 15-20.

⁴¹ Wawancara dengan subjek AM baris 455-457.

⁴² Wawancara dengan subjek AM baris 456-458, 461-464.

Subjek A mengatakan:

“Tapi ulun yakin dengan *Dalāil* ini hati nyaman dan akar dari masalah akan tercabut walaupun ada masanya. Misalnya ketika tugas akhir lo nah karena ulun ni lebih beres tugas akhir biasanya”.⁴³

Subjek F mengatakan:

“ada. Soalnya kaya apa yu lah. Sholawat nih misalkan lawas kada Maulidan tu ja lo ada yang kurang, jadi katanya dzikir itu panas kalo kak, nah sholawat itu dingin, jadi ... eheheeee ulun kada tapi bisa menjelaskan.... Ada kegelisahan tersendiri. Apalagi handak MTQ tu ada pusang pusing, pusang pusing”.⁴⁴

e. Pembangun charisma dan benteng diri

Salah satu hal yang dirasakan subjek T ialah selamat dari beberapa kecelakaan dan melesetnya vonis dokter atas sakit yang pernah diderita subjek. Namun demikian subjek mengatakan itu semata-mata atas izin dan kehendak Allah.

Subjek lain juga ada yang memiliki pengalaman sama,

Subjek J mengatakan:

“Lain jua pang bubuhan penceramah penceramah diantara yang meamalakan shalawat *Dalāil* nih lawan yang kada, ketahuan ae guru-guru tuh nang pengamal shalawat. Amun yang kada meamalakan sholawat tu pina kakaya itu aja di dangar. Lain pang.”⁴⁵

Subjek AM mengatakan:

“Mulai memupuk rasa suka *Dalāil* akhirnya suka banar akhirnya suka banar. Sampai ulun ke Jogja nah di sana ulun tambahi, ulun tambahi khususannya karena merasa jauh di luar dari zona sini kalao lah jadi ulun khususkan wan Arsyad al Banjari, Sekumpul ada khususannya ulun tambahi terus shahibul wilayah ulun tamabahi ja. Kadapapa lah itu inisiatif ulun ja pang hahah. Inisiatif ulun ja tuh mudahan ulun di ridhai, diberi kemudahan dan diterima di tempat ini, jadi ulun Fatihahi

⁴³ Wawancara dengan subjek A baris 473-475.

⁴⁴ Wawancara dengan subjek F baris 105-108.

⁴⁵ Wawancara dengan subjek J baris 88-90.

shahibul wilayah”.⁴⁶ “iih, habis itu selajur ae dah berataan, habis itu ulun baca karena merasa jauh jadi merasa takut jua Ti ae dan salah satu benteng ulun tu ya dengan *Dalāil* ulun merasanya”.⁴⁷

Subjek M mengatakan:

“Ya Allah peliharalah aku min syarri fitan dari daripada fitnah waafini jamiil mihan berilah keafiahan daripada semua ujian”.⁴⁸

Hal ini senada dengan kandungan hizib Rabu. Ketika dalam kondisi terjepit atau ancaman musibah, membaca sholawat :

هَذِهِ الصَّلَاةُ ذَكَرَهَا ابْنُ الْفَاكِهَانِي فِي الْفَجْرِ الْمُنِيرِ، وَذَكَرَهَا حِكَايَةً، وَ نَصَّهُ فِي
الْبَابِ الثَّلَاثِ مِنْهُ : أَخْبَرَنِي الشَّيْخُ الصَّالِحُ مُوسَى الضَّرِيرِ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى أَنَّهُ رَكِبَ فِي
الْبَحْرِ الْمِلْحِ قَالَ : وَ قَامَتْ عَلَيْنَا رِيحٌ تُسَمَّى الْإِفْلَابِيَّةَ. قَلَّ مَنْ يَنْجُو مِنْهَا مِنَ
الْعَرَقِ، وَ ضَجَّ النَّاسُ خَوْفًا مِنَ الْعَرَقِ، قَالَ : فَعَلَبْتَنِي عَيْنِي فَنَمْتُ. فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ : قُلْ لِأَهْلِ الْمَرْكَبِ يَقُولُونَ أَلْفَ مَرَّةً : اللهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا إِلَى الْمَمَاتِ. قَالَ : فَاسْتَيْقِظْتُ
وَ أَعْلَمْتُ أَهْلَ الْمَرْكَبِ بِالرُّؤْيَا. فَصَلَّيْنَا بِهَا نَحْوَ ثَلَاثِمِائَةِ مَرَّةٍ، وَ فَرَّجَ اللهُ عَنَّا هَذَا أَوْ
قَرِيبَ مِنْهُ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَهَى

Shalawat ini juga disebutkan Ibnu Al-Fakihani di dalam kitab *al-fajr al munir* dan disebutkan juga cerita dibaliknya, adapun nash nya terdapat di dalam bab ketiga, di antara cerita tersebut yaitu: Syaikh Shalih Musa adh-Dharir *rahimahullahu ta'ala* menceritakan kepadaku bahwa beliau naik kapal di laut yang asin ia berkata: ketika di tengah laut tadi beliau menjumpai angin yang bernama iqlabiyah. Hanya sedikit orang yang selamat dari terjangan angin tersebut dan tidak tenggelam (kebanyakan kapal pasti tenggelam ketika diterjang angin itu). Penumpang kapal pun semuanya menjadi panik karena takut tenggelam. Kemudian ia berkata: aku sendiri mengantuk kemudian tertidur dan aku melihat Nabi saw. di dalam mimpiku dan beliau bersaba, katakanlah kepada seluruh

⁴⁶ Wawancara dengan subjek AM baris 298-304.

⁴⁷ Wawancara dengan subjek AM baris 306-307.

⁴⁸ Wawancara dengan subjek M baris 26-27.

penumpang kapal untuk mengucapkan 1000 kali *allahumma shalli ‘ala sayyidina Muhammad wa ‘ala ali sayyidina Muhammad* shalatan tunjina biha sampai kepada mamat. Maka aku pun terbangun, kemudian aku ceritakan mimpiku kepada seluruh penumpang kapal, kemudian kami pun bershalawat semuanya seperti yang diajarkan Nabi, sekira-kira 300 kali. Maka Allah pun membebaskan (menyelamatkan) kami dari kami ingin tersebut.⁴⁹

f. Penetral kecemasan

Subjek AM mengatakan :

“kaya persentasi kuliah, mau bikin tugas, ya posisikan karna *Dalāil* itu meiringi ulun saat ulun sekolah. Jadi hal-hal yang sifatnya sekolahan itu didampingi dengan *Dalāil*. Jadi ulun misalnya merasa kaya beban ulun waktu Tesis tu ulun pakai *Dalāil*, handak sidang Skripsi pakai *Dalāil* jua”.⁵⁰

Subjek Z mengatakan

“Dan kedua sesulit apapun masalah yang kita hadapi kada mengganggu mental, kada membuat panik. Selalu ada jalan keluarnya. Asal diserahkan wan ampunnya (Tuhan)”.⁵¹

Subjek S mengatakan:

“Tapi ada kalanya merasa gelisah banar hati, hanyar sadar, handak mendekatkan diri, jadi membaca...”.⁵²

Hal ini senada dengan kandungan hizib Rabu.

((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ وَ تَقْضِي لَنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْحَاجَاتِ وَ تُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَ تَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَ تُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَةِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَ بَعْدَ الْمَمَاتِ))

⁴⁹ Muhammad al-Mahdiy bin Ahmad bn Ali bin Yusuf al-fasi, *Mathali al-Masarrat Bi Jala I Dalāil al-Khairāt*, 257.

⁵⁰ Wawancara dengan subjek AM baris 438-441.

⁵¹ Wawancara dengan subjek Z baris 57-58.

⁵² Wawancara dengan subjek S baris 15-17.

وَنَقَلَ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ الْأَسْوَابِيِّ أَنَّهُ قَالَ : مَنْ قَاهَا فِي كُلِّ مَهْمٍ وَ نَارِلَةٍ وَ بَلِيَّةٍ
أَلْفَ مَرَّةٍ فَرَجَّحَ اللَّهُ عَنْهُ.

Diriwayatkan dari Hasan bin Ali al-aswani ia berkata: barangsiapa yang membaca shalawat tersebut ketika ia sedang berduka cita, atau ditimpa musibah kemudian membacanya 1000 kali maka Allah akan melapangkan segala duka cita dan musibah tersebut.⁵³

g. Menjadi orang yang lebih manfaat

Subjek Z mengatakan:

“Pertama itu aku rasa sesuai dengan fadhilat dari shalawat itu, kemanapun kita kada pernah disia-siakan orang. Walaupun kita kada berharap”.⁵⁴

h. Kedamaian berumah tangga

Ada subjek yang mengatakan bahwa salah satu makna *Dalāil* yang ia rasakan adalah adanya ketenteraman dalam rumah tangga.

Subjek M mengatakan:

“Sebenarnya kemudahan yang kita rasakan itu ya kaya rukun rumah tangga, rezeki yang lancar, kemudian ya sehat misalnya”.⁵⁵

Hal ini selaras dengan ceramah yang disampaikan oleh Guru Fahmi Arif dalam majelis rutin beliau bahwa ada bagian dalam *Dalāil* yang dapat digunakan sebagai syariat agar seorang istri selalu nyaman dipandang oleh suaminya ataupun sebaliknya. Guru Fahmi mengatakan bahwa sebelum

⁵³ Muhammad al-Mahdiy bin Ahmad bn Ali bin Yusuf al-fasi, *Mathali al-Masarrat Bi Jala I Dalāil al-Khairāt*, 257.

⁵⁴ Wawancara dengan subjek Z pada baris 55-56.

⁵⁵ Wawancara dengan subjek M baris 23-31.

membaca potongan *Dalāil* tersebut, pengamal harus membaca sholawat dulu sebanyak 3 kali kemudian tiupkan pada air atau pupur. Setelah itu pengamal berdoa dengan doa “Allahumma nawwir wajhi binnurih, kama nawwarta wujuuha auliyaih”.⁵⁶

i. Pelicin terkabulnya do’a dan taubat

Dalam hizib Senin banyak menjelaskan tentang nama-nama Nabi Muhammad saw., yang berjumlah 201. Disebutkannya 201 nama ini bertujuan untuk penyempurnaan pengenalan keutamaan Nabi. Hal ini karena nama panggilan yang banyak itu menunjukkan kedudukan, pangkat kemuliaan, bentuk kecintaan dan ketakdziman kita pada seseorang. Diantara 201 nama, yang paling mashur ialah nama “Muhammad” yang terkenal di bumi dan “Ahmad” adalah nama yang terkenal di langit.

Dalam hizib ini ada doa yang diajarkan Nabi, bahwa apabila kita membaca doa ini maka sama dengan kita berdoa dengan seluruh doa-doa yang dilantunkan Nabi. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw., :

وَ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ ((دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدُعَاءٍ كَثِيرٍ لَمْ يَحْفَظْ مِنْهُ شَيْئًا، فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ دَعَوْتَ بِدُعَاءٍ كَثِيرٍ لَمْ يَحْفَظْ مِنْهُ شَيْئًا. فَقَالَ أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَجْمَعُ ذَالِكُ كُلُّهُ؟ تَقُولُ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْكَ الْبَلَاغُ،

⁵⁶ Ceramah Guru Fahmi Arief, MT. Bani Ismail, 24 Oktober 2020. Pukul 09.41 WITA.

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ((زَادَ رِوَايَةَ ((الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ)) قَالَ أَبُو عَيْسَى : حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Dan Abi Umamah RA berkata ((Rasulullah SAW berdoa dengan doa yang panjang yang tidak dihafal (diketahui) oleh siapapun, maka kami (sahabat) berkata “Wahai Rasulullah, engkau berdoa dengan doa yang panjang yang tidak ada satu orang pun mengetahuinya.” Maka Berkata (Rasulullah) “Apakah kalian tidak ingin ku tunjukkan apa yang terhimpun dari doa itu semuanya? Ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kebaikan dari kebaikan yang dipinta oleh Nabi Engkau Muhammad SAW, dan Engkau adalah tempat meminta dan atas Engkau-lah penyampaian, dan tidak ada keadaan dan kekuatan kecuali dengan Engkau)) dan pada riwayat lain (ditambahkan) ((Yang Maha Tinggi Lagi Agung)).⁵⁷ Hal ini enada dengan pernyataan subjek AM yang mengatakan:

“nih Allah Masyrah bi ... wa yassir biha umu.. wa farrid biha hu wa..watakkabal biha ... sampai ulun paham-paham sedikit maknanya. Jadi ulun rasa kaya rasa Ya Allah uun beshalawat bedoa kaya ini insyaallah Allah akan kabuan kaya itu nah. Minta diterima taubatnya, dimudahkan urusannya kan di dalam doa itu semuanya tu ada”

j. Keridhaan Allah dan syafaat Nabi

Subjek N mengatakan:

“Orang-orang yang bershalawat kepada *nabi muhammad abdika wa as ‘aluka* sambungannya sudah. Yakan pokoknya tadih sudah dipadah akan kaya ini nah, kita tu meminta kepada Allah dengan berkat nabi muhammad, kita itukan akan menjadi hambamu apa du’iyat bihi ahbaba

⁵⁷ Muhammad al-Mahdiy bin Ahmad bn Ali bin Yusuf al-fasi, *Mathali al-Masarrat Bi Jala I Dalāil al-Khairāt*, (Surabaya: al-Hidayah, t.th), 198-199.

idza suilat ahtaita jadikan dikabulkan semua yang kita minta, urang beshalawat nih kada meminta dunia, dunia in terlalu kecil yang dinginkan ini adalah nanti di hari akhir. Semakin kita membaca hadis-hadis tentang hari kiamat semakin halus awak, pokoknya kadada lagi tupang. Mulai begitu mati nah kadada lagi dah ...wa'alal ardi fastaqarat wa'alal jibali faratsat wa'alal da'lati fadallat wa'alal isami fasabat wa'alal sahmi mansarat... jadi ada ku ti ai hanyar membaca ini yang jar urang binatang, kan sudah lawas nabi tuh sumbahyang sidin hari panas dukhan disana tuh berparak kanu nabi menaungi nabi, makanya dimakkah tu ada namanya mesjid sajarah, mesjid pohon itu bekas nabi sembahyang dilindungi oleh pohon. Nabi kan kepanasan iya tu pohon datang supaya nabi kada kepanasan". "Iih karena, jadi dineraka itu ti orang yang pernah menyebut muhammad itu nanti inya berjalan dimashyar tu membaca shalawat dan rasulullah memberikan syafaat, tiga tempat rasulullah memberikan syafaat, pertama dimizan ditimbang itukan rasulullah ada meitih, ada hadisnya rasulullah menimbai lembaran surban sidin, suraban sidin ditimbai ketimbangan barat timbangannya. Didalam *Dalāil* adakah kadadakah kada total aku, yang kedua waktu dishirat, rasulullah mendampingi sampai kadada lagi, iya yang gugur keneraka itu yang ditarik itukan kada kelihatan lagi, kalau yang kelihatan yang memangil ya muhammad, pokoknya orang-orang yang menyebut nama muhammad itu yang diselamatkan. Jadi orang yang masuk surga itu ada karena amalannya, ada yang masuk surga karena diselamatkan. Tadahuu ikam daripada aku, yang mana aku butuhkan ja yang aku cari kena. Inikan yang hari selasa, inikan kisah... Allah itu mengembalikan jasadnya, Allah itu kaya ini- kaya ini jar Jazuli, lalu yang namanya Muhammad kaya ini-kaya ini, dibimbingnya dengan shalawatnya *allahumma sholi'ala sayyidina muhammad, kama sholaita'ala* banyak kan nih. Inikan kalau anu *shulus*".⁵⁸

Hal ini sesuai dengan kitab *Dalāil* hizib Rabu juga terdapat shalawat agar pengamal mendapat syafaat Rasulullah.

ثَابِتُ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ قَالَ : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ أَنْزَلَهُ الْمُنَزَّلَ الْمُقَرَّبَ مِنْكَ)) فِي لَفْظِ ((الْمُقَرَّبُ الْمُقَرَّبُ عِنْدَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ , وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي)) . قَالَ ابْنُ كَثِيرٍ : وَ إِسْنَادُهُ حَسَنٌ

⁵⁸ Wawancara dengan subjek N baris 194-206.

Dalam hal shalawat ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-kabiir* dan Ahmad Al-Barza dan Ibnu Abi ‘Ashim dalam kitab *as-sunnah* dari Raufi’ bin Tsabit al-Anshari r.a. Rasulullah saw. bersabda: barangsiapa yang membaca *allahumma shalli ‘ala muhammadin wa anziluhu manzilat muqarrabal minkal yaumal qiyamah* adapun dalam riwayat lain ada tambahan “*al-maq’adul muqarrabu ‘indaka yaumal qiyamah*” maka wajib bagi dia mendapat sy-afa’atku”.⁵⁹

Hal ini juga senada dengan kandungan kitab *Dalāil* hizib Kamis halaman 100-101 dengan hadist nabi:

وَقَالَ الشَّيْخَانُ : أَبُو طَالِبٍ وَ أَبُو حَامِدٍ, يُقَالُ : مَنْ قَالَهَا سَبْعَ جَمْعٍ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَةٌ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Diriwayatkan dari dua Syaikh, yakni Abu Thalib dan Abu Hamid. Ia berkata: barangsiapa yang membacanya 7 kali setiap hari jum’at, sampai 7 kali jum’at maka ia wajib mendapat syafa’at Rasulullah saw.⁶⁰

Adapun lafadz sholawatnya ialah:

((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَوةً تَكُونُ لَكَ رِضًا وَلَهُ جَزَاءً وَحِقِّهِ أَداءً وَأَعْطَهُ الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَالْمَقَامَ الْمُحْمُودَ الَّذِي وَعَدْتَهُ وَاجْزِهِ عَنَّا مَا هُوَ أَهْلُهُ وَاجْزِهِ

⁵⁹ Muhammad al-Mahdiy bin Ahmad bn Ali bin Yusuf al-fasi, *Mathali al-Masarrat Bi Jala I Dalāil al-Khairāt*, 248.

⁶⁰ Muhammad al-Mahdiy bin Ahmad bn Ali bin Yusuf al-fasi, *Mathali al-Masarrat Bi Jala I Dalāil al-Khairāt*, 279.

أَفْضَلَ مَا جَاؤَتْ نَبِيًّا عَنْ قَوْمِهِ وَرَسُولًا عَنْ أُمَّتِهِ. وَصَلَّ عَلَى جَمِيعِ الْإِخْوَانِهِ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّالِحِينَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ))

k. Taubat

Dalam karya Syekh Jazuliy setelah selesai membaca hizib dalam *Dalāil* ada bagian berikutnya yaitu istigfar yang disusun oleh Imam Hasan al-Bashriy. Bahkan dalam hizib jum'at juga pengamal diajarkan untuk memohon ampun dengan menyebut namanya secara khusus.⁶¹ subjek yang diwawancarai ada yang mengatakan bahwa *Dalāil* merupakan bagian dari permohonan taubat dengan bahasa sastra.

Seperti pengakuan subjek S:

“Macam2 say.. kadang pas merasa kebanyakan dosa.. atau terlalu terlena wan dunia.. jadi merasa terpuruk..”⁶²

Subjek AM mengatakan:

“nih Allah Masyrah bi ... wa yassir biha umu.. wa farrid biha hu wa..watakkabal biha ... sampai ulun paham-paham sedikit maknanya. Jadi ulun rasa kaya rasa Ya Allah uun beshalawat bedoa kaya ini insyaallah Allah akan kabuan kaya itu nah. Minta diterima taubatnya, dimudahkan urusannya kan di dalam doa itu semuanya tu ada”

Subjek N mengatakan:

“Iih kesini ku baca istigfar arabnya, bujur jar sidin nih dosa-dosa kita setimbun sehari, seapa, setuyuk, segurubak baik yang sengaja atau yang kada sengaja”.⁶³

Subjek Y mengatakan bahwa pada hizib jum'at banyak termuat permohonan ampun, seperti:

⁶¹ Dalāil al-Khairāt hizib jum'at, 142.

⁶² Wawancara dengan subjek S baris 22-23.

⁶³ Wawancara dengan subjek N baris 43-44.

“kada.. tapi bin nya nyataai tesambat, tapi yg khususnya pernah jua. Nah.... Pas nang *wa antagfiro li'abdika....* Nah yang salah, yang lemah, bertaubat *innaka ghafururrahim*”.⁶⁴

1. Harapan dan bertemu Rasulullah

Dari semua subjek yang diwawancara mengatakan memiliki harapan untuk bertemu Rasulullah, Nabi Muhammad.saw.. ada yang pernah bertemu dalam mimpi, ada yang berharap segera bertemu, ada yang berharap bertemu meski kelak setelah wafat, ada yang merasa bercenngkrama dan ada yang berharap diakui sebagai umat Rasulullah.

Mimpi bagi kaum muslim terbagi menjadi 3 macam. Pertama mimpi karena pengaruh dari kecemasan, mimpi karena campur tangan syaitan dan yang terakhir adalah mimpi ruhani. Mimpi ruhani adalah mimpi yang berasal dari Tuhan. Jenis mimpi yang ke tiga ini adalah sangat berharga/penting. Mimpi ini biasanya membawa kabar gembira, peringatan, perlindungan ataupun pengarahan/petunjuk.⁶⁵ Dan salah satu bentuk mimpi ruhani ialah ditemui oleh Rasulullah.

m. Sir masing-masing

Subjek T pernah memiliki pengalaman saat jatuh di pesawat kolombo dan kecelakaan mobil lain. Subjek mengatakan:

⁶⁴ Wawancara dengan subjek Y baris 278-279.

⁶⁵ Said Hawa, *Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf untuk Para Aktivis Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), 221-222.

“nah aku kada pernah mehubungkannya cuma kadang-kadang ada sesuatu menurut akal kada kaya itu, contohnya gugur di Kolombo jangankan awak, pesawatnya”.⁶⁶

Subjek T jug pernah diponis dokter cacat pita suara permanen, namun sampai saat ini subjek masih aktiv memberi ceramah. Sebagaimana pernyataan subjek:

“eh mun kada salah hotel pariwisata, tepi pantai itu. kemudian sore mulai kontak dengan di Indonesia sampai Gubernur. Sebagian besar orangnya tu yang kita tahu orangnya meninggal. Kada tahan lagi hati imbah itu, sekalinya sampai ke banua padah akan orang aku mati jua ahaa. Kamis jumat dibawa orang ke rumah sakit melihat yang luka-luka termasuk jenazah-jenazahnya aku kada wani sudah tahu banyak banar yang meninggal, kada wani aku melihat peti-peti jenazah kalo saurang umpat jua maisi petinya. Sebab ada sebagian yang kada kawa diidentifikasi kadada pengenal. Bahkan ada 2 peti halus ternyata isinya tu kada mangaruan manusia, manusia yang tebakar tu. Nah jadi minyaknya tebuat jua minyaknya iya sampai ke Indonesia ada 2 peti isinya luput, padah manusia itu nang tulangnya sudah mengapur. Kada wani aku. Nah hari jumat hari sabtu pagi datang buhan interpol mewancarai padahal pada saat itu jamaah yang kada papa ini akan dibawa ke Indonesia dijemput pesawat khusus D-10 dalam pesawat tu kami ja isinya orang berapa 14 kah atas perintah Presiden dijemput. Jadi akhirnya aku didampingi oleh 2 orang ya jar mereka sudah tahu jar. Sekalinya babaya babuat sudah siap berangkat pesawatnya. Malam ahad menginap semalaman di Jakarta diandak orang di HI pulang pagi hanyar bulik ke Banjar, hari Sabtu kan penguburan massal di sini. Apakah itu berkah *Dalāil* wallahu’alam tapi yang nyata mun Allah menghendaki yang tidak terpikir oleh akal tu nah. 30 tahun kemudian hanyar terasa akibatnya, imbah hahanyar bulik tu bengkak di sini tapi kada sakit kada papa ae ampih sorangan inya cakanya sakit langsung beobat, sekalinya ada pengoroposan tulang. Nah akibat pengapuran tulang ni jadi 30 tahunan hanyar ketahuan. Berabah bangun kada mau badiri karas sini sekalinya itu, nah jadi kada berhenti situ, suara ku parau, hinak handap, periksa ke dokter THT di Sari Mulia situ nah di situ yang tahu, sekalinya menjalar pita suara ku ni seperti tinggal 3 persen fungsinya. Insyallah permanen pak dokternya Rafii, nikmati ja ustad. Mulai sakit tu parau sampai wahini kada hilang paraunya sekalinya itu karena pita suara sebelah kanan. Mula-mulanya dokternya

⁶⁶ Wawancara dengan subjek T baris 146-147.

madah akan bapa kebanyakan teriak jar. Imbah itu tu banyak peristiwa, tapi sebenarnya masih yang ketentuan Tuhan tuku kada wani jua. Kami biasa naik Jipilis mulai di Jogja handak ke Pasuruan eh handak ke Gresik be 4 be 5 wan sopir, sopirnya ni sopir DPRD Jogja kemudian wakil ketua DPRD kota, provinsi hanyar anggota BPH sampai di Nganjuk kecepatan 80 KM per jam pas naik jembatan, sekalinya jembatannya kada kaya ini ni nah, sopirnya kada maliat nah di atas ada truk beisi pasir batu. Lalu duuusss melanggar Zipilis melanggar truk kada begarak truk tapi hancur mobilnya jadi seikung-ikung kami be 5 tu kadada napa-napa. Kaca nang ramuk pacah tu nah kadada yang lukanya tapi hancur kaca. Akhrynya kawa begamat bejalan ke pinggir kayapa ni mun kada bekaca. Kada lawas datang polisi nang didatangi ni buhan pejabat buhan Sultan Hamingkubowono nah. Kami dikawalnya ke Gresik mulai Nganjuk ke Gresik dikawal polisi”.⁶⁷

Dari kategori di atas, seluruh subjek yang diwawancara memiliki ciri-ciri sebagai pribadi yang memiliki makna hidup. Hal ini sebagaimana yang telah dirincikan oleh Frankl.⁶⁸ Para subjek memiliki keinginan hidup yang jelas dengan orientasi yang positif, mereka semua berkarya dan aktif, memiliki keinginan akan makna dan kepuasan hidup yang jelas. Para subjek juga memiliki nilai estetika yang tinggi, yaitu menyukai kandungan bahasa yang terdapat dalam kitab *Dalāil*, penghayatan hidup tinggi, berusaha meneladani tokoh yang menjadi idola dan keyakinan yang kuat. Selain itu para subjek juga memiliki atitudinal values yang tinggi. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka legowo dalam menjalani proses dan menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya.⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan subjek T baris 166-204.

⁶⁸ Duane Schultz, “*Psikologi Perkembangan: Model-Model Kepribadian Sehat*”, (Jogjakarta: Kanisius, 1991), 55.

⁶⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Islam (Menuju Psikologi Islami)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 195-197.

3. Nilai spiritual yang digunakan sebagai sufi healing

Ada beberapa aspek spiritual yang dapat dijadikan sebagai sufi healing dari pengalaman para subjek yang diwawancara.

a. Hubungan guru dan murid

Subjek yang mengambil jalur sanad ketika berijazah selalu menghadirkan guru sebagai pembimbing spiritualnya. Bahkan ada subjek yang mengatakan bahwa *Dalāil* sendi merupakan pengganti syekh murobbiy mursyidnya. Hal ini sebagaimana yang masyhur terjadi dalam dunia tasawuf, bahwa salah satu ciri tasawuf atau lebih tepatnya tradisi tarekat adalah adanya hubungan yang kuat antara guru dan murid. Dalam dunia sufi, mursyid adalah orang yang paling piawai dalam memahami kekurangan, aib dan penyakit batin para murid. Sehingga tidak heran jika mursyid diibaratkan seperti psikiater modern.⁷⁰

b. Memakai wewangian

Salah satu adab bagi seorang pengamal *Dalāil* ialah memakai harum-haruman. Hal ini sebagaimana penuturan subjek saat wawancara. Dalam konsep sufi healing memakai minyak wangi merupakan salah satu metode penyembuhan. Penggunaan harum-haruman biasanya di oleskan di telapak tangan, lengan, leher dekat telinga, alis dan janggut. Hal ini selain sebagai

⁷⁰ Amir an-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam kehidupan modern*, (Bandung: Hikmah, 2002), 194.

adab dalam memuji Rasulullah, ternyata juga merupakan bagian dari terapi diri yang sangat berpengaruh pada evolusi jiwa dan keseimbangan emosi.⁷¹

c. Zikir

Para subjek yang diwawancara semua mengatakan bahwa ketika membaca *Dalāil*, mereka membacanya dengan khusus, khidmat, fokus bahkan sambil meresapi makna yang terkandung dalam syair yang dibaca. Hal ini jelas menunjukkan bahwa dengan membaca *Dalāil* berarti mereka sedang berzikir dan mengingat. Ada yang dalam bentuk pujian, taubat, pengharapan, penguatan keyakinan dan sugesti.

Zikir klasik merupakan pengulangan kalimat tauhid. Para sufi meyakini bahwa dalam setiap diri makhluk terdapat percikan ilahi dan percikan ini akan selalu menjadi bagian dari Tuhan. Dengan berzikir, maka akan tersingkap segala pengetahuan, kekuatan dan keindahan percikan Tuhan dalam diri.⁷²

d. Mahabbah

Pengamalan *Dalāil* dengan kedisiplinan waktu membaca dan keistiqomahan dalam mengamalkannya merupakan salah satu usaha untuk mengekspresikan kecintaan atau dalam dunia sufi dikenal dengan istilah mahabbah.⁷³ Membaca shalawat merupakan ungkapan cinta (mahabbah) dari seorang pecinta kepada

⁷¹ Syekh Gulam Moinuddin, *Penyembuhan Cara Sufi*, (Yogyakarta: Narasi, 2017), 231-233.

⁷² Robert Frager, *Psikologi Sufi: Untuk transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, (Jakarta: Zaman, 2014), 274-275.

⁷³ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 91-96.

Nabi Muhammad, saw. Sholawat yang diramu oleh Syekh al-Jazuliy dalam kitab *Dalāil* memiliki beragam bentuk, dari yang pendek, shalawat dalam bacaan sholat, doa bahkan ada shalawat-shalawat khusus seperti shalawat Ibrahimiyah yang memiliki khasiat dapat bertemu Dzat Allah⁷⁴ dan shalawat ulul azmi yang memiliki keutamaan seperti membaca shalawat *Dalāilul khairat*.⁷⁵

e. Taubat dan tafakur

Pengamal *Dalāil* rata-rata selalu membaca istigfar yang ada di bagian hizib. Hal ini menunjukkan bahwa pengamal *Dalāil* juga selalu melazimkan taubat kepada Allah setiap hari sesuai hizib yang telah di susun oleh Imam Hasan al-Bashriy. Selain itu dalam penghayatan, subjek juga merenungi makna-makna yang terkandung dalam bait-bait *Dalāil*, baik dari unsur balaginya maupun makna tersirat yang ingin di sampaikan. Hal ini merupakan salah satu proses internalisasi agar diri menjadi lebih ridha.⁷⁶

f. Yakin

Keyakinan merupakan salah satu aspek penting dalam kalangan tasawuf. Dan hal ini juga dimiliki oleh semua pengamal *Dalāil*. Sebagai contoh subjek yang mengamalkan *Dalāil* sebagai nazar dan subjek pengamal yang merasa lebih percaya diri setelah mengamalkan *Dalāil*.

⁷⁴ Dalāil al-Khairāt Hizib Rabu

⁷⁵ Abdurrahman bin Abdullah bilfaqih, *Kamus Shalawat: disusun berdasarkan abjad Indonesia, Nama Perawi Shalawat dan Kurun Waktunya* (Malang: Maktabah, 2017), 57 dan 131.

⁷⁶ Imam Al-Ghazali, *Bernafaskan Allah: Jalan Paling Rasional untuk Menikmati Sekaligus Menghayati Hidup*, (Jakarta: Iiman, 2003), 156-157.

g. Do'a

Doa merupakan bagian dari aktifitas para sufi yang sangat sacral. Dengan berdoa berarti seorang hamba telah memposisikan dirinya pada kedudukan yang seharusnya. Dalam tradisi sufi healing do'a bagian dari hypnotic healing yang mampu mensugesti orang yang berdoa lebih bisa merasakan makna hidup. Hal ini juga diajarkan oleh Syekh al-Jazuliy dalam kitab *Dalāil*. Bahwa selain sholawat yang pendek juga terdapat do'a-doa setelah kalimat shalawat.⁷⁷

⁷⁷ Muhammad Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 94-98.